

**ANALISIS FRAMING
PEMBERITAAN MEDIA ONLINE RAKYAT MERDEKA DAN CNN
INDONESIA DALAM ISU PENETAPAN 19 PONDOK PESANTREN
PENYEBAR PAHAM RADIKALISME OLEH BNPT**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Guna Memenuhi
Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Disusun Oleh :

Fahmi

NIM : 1112051000129

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA**

2016

ANALISIS FRAMING
PEMBERITAAN MEDIA ONLINE RAKYAT MERDEKA DAN CNN
INDONESIA DALAM ISU PENETAPAN 19 PONDOK PESANTREN
PENYEBAR PAHAM RADIKALISME OLEH BNPT

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh

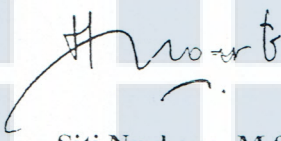
Gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.kom.I)

Oleh:

Fahmi

NIM: 1112051000129

Pembimbing,



Siti Nurbaya, M.Si.

NIP. 19790823 200912 2 002

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA

2016

PENGESAHAN PANITIA UJIAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Media Online Rakyat Merdeka dan CNN Indonesia dalam Isu Penetapan 19 Pondok Pesantren Penyebar Paham Radikalisme oleh BNPT” telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 23 Agustus 2016. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

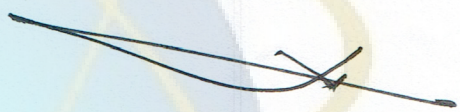
Jakarta, 23 Agustus 2016

Sidang Munaqosyah

Ketua

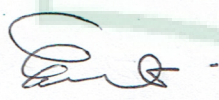

Drs. Masran, M.Ag.
NIP: 150 275 384

Sekretaris

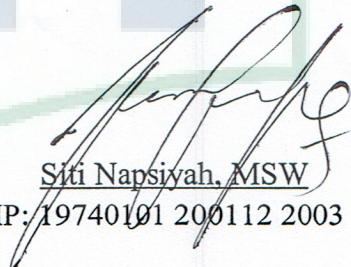

Saprudin, S.pd
NIP: 19680906 199108 1 001

Anggota,

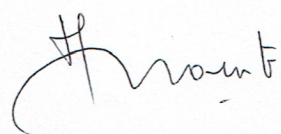
Penguji I


Dr. Gun Gun Heryanto, M.Si
NIP: 19760812 20050 1 005

Penguji II


Siti Napsiyah, MSW
NIP: 19740101 200112 2 003

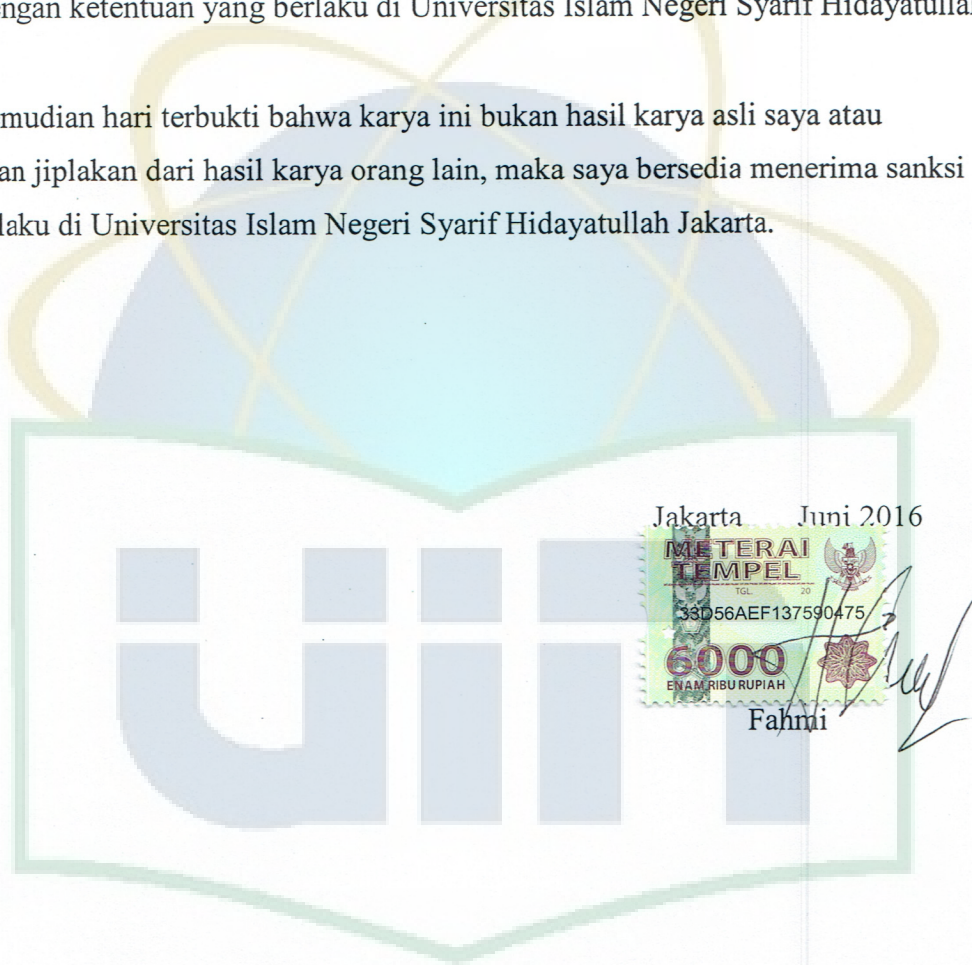
Pembimbing


Siti Nurbaya, M.Si.
NIP. 19790823 200912 2 002

Lembar Pernyataan

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan skripsi ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan jiplakan dari hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.



ABSTRAK

Fahmi

Analisis Framing Pemberitaan Media Online Rakyat Merdeka dan CNN Indonesia dalam Isu Penetapan 19 Pondok Pesantren Penyebar Paham Radikalisme oleh BNPT

Saat ini pola pendidikan di pesantren yang terkenal dengan penanaman nilai-nilai kebaikan didalamnya, tidak jarang dikaitkan dengan penanaman paham radikalisme. Pengajaran agama yang eksklusif dan dogmatik ini dinilai telah melahirkan sikap permusuhan dengan kelompok diluarnya. Sejak dahulu sampai dengan saat ini, persantren telah mengalami banyak perubahan dan memainkan berbagai macam peranan dalam sejarah bangsa Indonesia. Namun dengan maraknya aksi-aksi radikal yang terjadi di Indonesia membuat pondok pesantren dicap oleh media sebagai lembaga pendidikan yang menyebarkan ideologi radikal yang mengatasnamakan ajaran Islam. Ditambah lagi dengan penetapan 19 pondok pesantren yang terindikasi mengajarkan paham radikalisme oleh BNPT.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti melakukan penelitian di media Rmol.co dan CNNIndonesia.com. Kemudian muncul pertanyaan, bagaimana perbedaan pembingkai pemberitaan penetapan 19 pesantren yang terindikasi mengajarkan paham radikalisme dengan menggunakan model Robert Entman pada Rakyat Merdeka Online dan CNN Indonesia Online?

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan dengan model deskriptif. Model deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah, dan membuat perbandingan, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Selanjutnya teori yang digunakan peneliti ialah teori konstruksi sosial atas realitas dengan menggunakan konsep analisis *framing*, model Robert N. Entman. Pada dasarnya analisis framing dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Ada dua esensi utama dari framing tersebut. *Pertama*, bagaimana peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan mana yang tidak diliput. *Kedua*, bagaimana fakta itu ditulis. Elemen yang digunakan dalam model Entman ada empat yaitu, *define problems, diagnose causes, make moral judgement* dan *treatment recommendation*.

Peneliti menemukan perbedaan yang menonjol dalam pengemasan berita terkait isu pondok pesantren yang terindikasi mengajarkan paham radikal. Perbedaan tersebut terlihat pada pengemasan judul berita. CNNIndonesia.com cenderung lebih mencari aman dalam membuat judul yaitu dengan menggunakan kalimat langsung. Karena menurut CNNIndonesia.com isu ini termasuk isu yang sensitif. Dan itu yang menjadi alasan kenapa CNNIndonesia.com tidak menginterpretasi judul dari isu pondok pesantren radikal tersebut. Sementara itu Rmol.co membuat judul berita dengan menggunakan kata atau kalimat yang cenderung mengandung unsur kontroversi atau bombastis, supaya para pembaca itu tertarik untuk meng-klik berita yang disajikan. Jika melihat persamaannya, kedua media ini sama-sama menilai bahwa sikap BNPT dalam menetapkan 19 pondok pesantren tidak terbuka dalam menjelaskan indikator yang digunakan BNPT.

Kata Kunci: *Framing*, Pondok Pesantren, Radikal, CCNIndonesia.com dan Rmol.co

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah yang selalu tercurah kepada seluruh hamba-Nya. Shalawat serta salam Allah selalu limpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah mengarahkan umatnya kepada jalan kebenaran untuk menuju cahaya kemuliaan. Sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Framing Pemberitaan Pondok Pesantren Radikal pada Media Online Rakyat Merdeka dan CNN Indonesia”**.

Adapun skripsi ini merupakan tugas akhir yang disusun guna melengkapi salah satu syarat yang telah ditentukan dalam menempuh program studi Strata Satu (S1) Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penulis menyadari skripsi ini tidaklah mungkin dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Arief Subhan, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Suparto, M. Ed, Ph. D. selaku Wakil Dekan I bidang akademik, Dr. Hj. Roudhonah, M.Ag. selaku Wakil Dekan II bidang Administrasi Umum, serta Dr. Suhaimi, M.Si. selaku Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan.
2. Bapak Drs. Masran, M.A. dan Ibu Fita Fathurokhmah SS, M.Si selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Ibu Siti Nurbaya M.Si., sebagai pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis dengan sangat baik dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Gun Gun Heryanto M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Para dosen Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan dedikasinya sebagai pengajar yang memberikan berbagai pengarahan, pengalaman, serta bimbingan kepada peneliti selama dalam masa perkuliahan.

6. Seluruh Staff dan Karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang membantu penulis dalam pembuatan surat-menyurat.
7. Bapak Yusuf Arifin dan Sandy Indra Pratama selaku Pemimpin Redaksi dan Redaktur Pelaksana CNNIndonesia.com yang telah memberikan waktu luang untuk wawancara walau di tengah kesibukan.
8. Bapak Yayan Sopyan al Hadi selaku Wakil Pemimpin Redaksi Rmol.co yang telah memberikan waktu luang untuk wawancara di tengah kesibukannya
9. H. Asmawih Buchori dan Hj. Manih Ferdiana yang telah memberi dukungan baik moral maupun materil kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Kakak-kakak dan adik saya, Wita Puspita Sari, Panji Agung, Fachri dan Maula Azizah serta keponakan saya Nayra dan si kembar Yazid yang memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Ravena Sifa yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis serta selalu menjadi semangat penulis.
12. Ridho Fallah Adli, Giovanni, Akbar Ramadhan selaku sahabat dan teman seperjuangan yang telah memberikan keceriaan kepada penulis dikala sedang mengalami penat terhadap skripsi ini.
13. Teman-teman sepermainan di rumah, Ahmad Syahbudin, Andriyadi, Jamet, Lukman, Gunawan, Buja, Dayat, Iwan, Bagol, Murdhi, Kino dan kawan-kawan Woles lainnya.
14. Ihsan Rolis, Asep Hermawan, Fadel, Acong, Agung, Arif, Pasto, Topik, Fikry, Saka, dan teman seperjuangan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
15. Irvan Deddy dan Rio Asmara yang membantu penulis dalam melakukan wawancara kepada narasumber.

16. Keluarga Besar KPI angkatan 2012 terutama KPI E 2012 yang sudah memberi keceriaan dan memberikan inspirasi kepada peneliti.
17. Keluarga besar KKN Semarak tahun 2015 serta keluarga besar warga Desa Cibetok semoga tali silaturahmi ini selalu terjaga dan tidak pernah putus.
18. Serta pihak-pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Pada akhirnya peneliti hanya dapat mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Hanya ucapan inilah yang dapat peneliti berikan, semoga Allah membalas semua kebaikan keluarga dan sahabat-sahabatku tercinta.

Jakarta, Juni 2016

Fahmi

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metodologi Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konstruksi Sosial atas Realitas	15
B. Analisis Framing	21
C. Konseptualisasi Berita dan Media Online.....	26
D. Pesantren Radikal: Konsep dan Aplikasi	34
BAB III GAMBARAN UMUM RMOL.CO DAN CNNINDONESIA.COM	
A. Profil Rakyat Merdeka Online	41
B. Profil CNN Indonesia Online.....	43
BAB IV TEMUAN DAN ANALISIS DATA	
A. Temuan Data	47
B. Analisis Framing Berita Pondok Pesantren Radikal di CNNIndonesia.com.....	48
C. Analisis Framing Berita Pondok Pesantren Radikal di Rmol.co	57
D. Analisis Perbandingan Framing Berita Pondok Pesantren Radikal di CNNIndonesia.com dan Rmol.co	67
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	80

B. Saran-saran.....	84
Daftar Pustaka.....	85
Lampiran	86



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perangkat Framing Robert N. Entman.....	24
Tabel 2.2	Konsep Framing Robert N. Entman.....	25
Tabel 4.1	Berita dan Artikel Pemberitaan Pondok Pesantren CNNIndonesia.com.....	49
Tabel 4.2	Berita dan Narasumber Berita di CNNIndonesia.com.....	49
Tabel 4.3	Perangkat Framing Berita “Menteri Agama: Tak Semua Pesantren Ajarkan Radikalisme”.....	51
Tabel 4.4	Perangkat Framing Berita “BNPT: 19 Pesantren Terindikasi Ajarkan Radikalisme”.....	54
Tabel 4.5	Berita dan Artikel Pemberitaan Pondok Pesantren Radikal di Rmol.co.....	58
Tabel 4.6	berita dan narasumber berita di Rmol.co.....	59
Tabel 4.7	Perangkat Framing Berita “Pesantren yang Diduga Ajarkan Radikalisme Harus Diawasi”.....	60
Tabel 4.8	Perangkat Framing “Cara Mudah Melihat Pesantren Radikalisme”.....	64
Tabel 4.9	Perbandingan Framing antara CNNIndonesia.com dan Rmol.co Terkait Pemberitaan Isu Pesantren Radikal.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proses Konstruksi Sosial Media Massa.....	20
Gambar 3.1 Alur Kerja di Rakyat Merdeka Online	43



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama kali diperkenalkan oleh para wali songo. Sejak saat itu hingga sekarang, pesantren telah mengalami banyak perubahan dan memainkan berbagai macam peranan dalam sejarah bangsa Indonesia.¹ Pondok pesantren menjadi salah satu ciri khas budaya Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan. Sampai saat ini pesantren masih menjadi tempat idaman para orang tua untuk mendidik anaknya terutama pendidikan agama. Di Indonesia sendiri banyak berdiri pondok pesantren, dari yang tradisional maupun pondok pesantren modern. Dalam sebuah pesantren biasanya terdapat beberapa bangunan yang digunakan untuk proses belajar mengajar atau kegiatan lainnya, seperti masjid, asrama, gedung sekolah, aula, dan lainnya. Selain itu, ada juga “kyai” atau sebutan untuk orang yang mengajarkan ilmu agama Islam serta yang membuat peraturan untuk mengatur para santri selama belajar di pesantren.²

Dalam lembaga pendidikan keagamaan ini, peran kyai dinilai sangat penting terutama sebagai pembimbing dan juga panutan bagi setiap santrinya. Namun selain kyai terdapat pula unsur-unsur penting lainnya yang menjadi ciri khas dari sebuah pesantren itu sendiri yaitu, pondok, masjid, santri dan pengkajian

¹Edi Susanto, "Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pondok Pesantren", Jurnal Tadris, Volume 2, no.1 (2007).

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 80

kitab-kitab klasik. Dalam sejarahnya, beberapa pesantren juga terlibat dalam politik. Seperti di masa penjajahan banyak pesantren, baik kyai maupun santrinya melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial demi menjaga kesatuan umat Islam dan bangsa Indonesia dari kerja paksa dan penyiiksaan. Bagi para kyai tindakan tersebut dinilai sebagai suatu perbuatan yang harus dilakukan karena merupakan bentuk dari jihad atau usaha sungguh-sungguh membela agama Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga. Namun dalam padangan para penjajah hal itu dinilai sebagai bentuk pemberontakan terhadap pemerintahan kolonial.

Di masa reformasi seperti saat ini, keterlibatan kyai dalam dunia politik menjadi sorotan masyarakat, lebih-lebih setelah meletusnya beberapa peristiwa pemboman di berbagai daerah di Indonesia yang diduga melibatkan beberapa orang dari pesantren dan telah menewaskan ratusan warga sipil, yang membuat pesantren kembali menjadi sorotan. Tuduhan sebagai sarang pemberontak kini berubah menjadi tempat mengajarkan prinsip-prinsip radikalisme militan atau tempat teroris, kembali dialamatkan pada lembaga pendidikan islam itu.³

Radikalisme yang menggunakan agama sebagai dasar pemikirannya (radikalisme keagamaan) didefinisikan sebagai implementasi faham dan nilai ajaran agama dengan cara yang radikal, keras, fanatik, dan ekstrim. Dalam pengertian ini maka makna radikalisme keagamaan tidak selalu ditandai dengan aksi kekerasan yang bersifat anarkis atau teroris.⁴ Radikalisme keagamaan sebenarnya merupakan fenomena yang biasa muncul dalam agama apa saja.

³ Afadlal, et.al, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), hal. 132

⁴ https://www.academia.edu/3451255/KEMUNGKINAN_MUNCULNYA_PAHAM_ISLAM_RA_DIKAL_DI_PONDOK_PESANTREN diakses pada 11 Februari 2016

Radikalisme sangat berkaitan dengan fundamentalisme, yang ditandai oleh kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama. Fundamentalisme adalah semacam ideologi yang menjadikan agama sebagai pegangan hidup oleh masyarakat maupun individu. Fundamentalisme akan diiringi oleh radikalisme dan kekerasan ketika kebebasan untuk kembali kepada agama tadi dihalangi oleh situasi sosial politik yang mengelilingi masyarakat.⁵

Pola pendidikan keagamaan di pesantren saat ini kerap kali dikaitkan dengan radikalisme, yakni pengajaran agama yang eksklusif dan dogmatik dinilai telah melahirkan sikap permusuhan dengan kelompok diluarnya. Namun dengan maraknya aksi-aksi radikal yang terjadi di Indonesia membuat pondok pesantren dicap sebagai lembaga pendidikan yang menyebarkan ideologi radikal yang mengatasnamakan ajaran Islam. Hal ini didasari, dengan ditangkapnya beberapa pelaku dari sejumlah aksi radikal yang merupakan alumni-alumni dari pondok pesantren.

Pesantren dari zaman awal berdiri sesungguhnya menampilkan wajahnya yang toleran dan damai. Di pelosok-pelosok pedesaan di Indonesia, banyak ditemukan tampilan pesantren yang berhasil melakukan dialog dengan budaya masyarakat setempat. Pesantren-pesantren yang ada di Jawa, terutama yang bermahzab Syafi'i, menampilkan sikap akomodasi yang seimbang dengan budaya setempat sehingga pesantren mengalami pembauran dengan masyarakat secara baik. Tak heran jika karakter Islam di Indonesia sering kali dipersepsikan sebagai muslim yang ramah dan damai. Karena itu, hampir tidak pernah terjadi proses

⁵ Afadlal, et.al, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), hal.5

radikalisasi di kalangan santri atas nama doktrin agama dalam bentuk aksi kekerasan.⁶

Terkait pemberitaan tentang penetapan 19 pondok pesantren yang diduga mengajarkan paham radikalisme yang dimuat di berbagai media baik cetak maupun online, banyak pihak yang merasa dirugikan akan pemberitaan tersebut terutama pondok pesantren yang terkait. Bila dilihat dari isi berita yang ada di media-media massa, BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Teroris) dinilai gegabah dalam melakukan penilaian terhadap pesantren yang terindikasi menyebarkan radikalisme tersebut dan hanya bersifat kasuistik (berdasarkan dengan kasus).

Sebagai bagian dari media massa, media online memiliki kekuatan untuk menentukan isu apa saja yang dapat dibicarakan oleh masyarakat. Media membentuk kesadaran masyarakat sesuai dengan apa yang disajikan oleh media tersebut. Masyarakat dapat memilih berita apa saja yang sesuai dengan minatnya, namun tetap saja media yang mengarahkan apa saja yang dijadikan isu penting. Sumber berita dipandang bukan sebagai pihak yang netral yang memberikan informasi apa adanya, ia juga mempunyai kepentingan untuk mempengaruhi media dengan alasan; memenangkan opini publik dan memberi citra tertentu kepada khalayak.

Secara ideal seharusnya tidak boleh terjadi ada kepentingan di luar pers yang ikut mempengaruhi apa yang disiarkan oleh media atau mempengaruhi berita yang dihimpun oleh wartawan. Tetapi tidak demikian kenyataannya. Seribu

⁶Ayub Mursalin, "Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren-Pesantren di Provinsi Jambi", Jurnal Kontekstualita, Volume 25, No. 2 (2010).

satu macam kekuatan senantiasa berusaha mempengaruhi pemberitaan yang disiarkan oleh media demi kepentingan diri sendiri atau kelompok atau rezim.⁷ Orang yang menyampaikan pesan lewat suatu keterangan atau komentar atau penyajian yang kebetulan disaksikannya, senantiasa ada maksud, yang sedikit banyak yang mempengaruhi atau memberi warna bagaimana pesan itu disampaikan: apa yang diberi tekanan, apa yang diabaikan. Yang membedakan terutama ialah, seberapa jauh ada unsur pemaksaan kehendak dalam proses pengaruh-mempengaruhi itu.⁸ Dalam menganalisa proses bagaimana media mengkonstruksi realitas biasanya menggunakan analisis framing.

Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing juga digunakan untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Karena banyak media yang meliput suatu realitas, maka realitas tersebut dipahami dan dikonstruksi secara berbeda oleh media. Esensi dari framing yaitu bagaimana suatu peristiwa dimaknai dan bagaimana fakta tersebut ditulis.⁹ Dan analisis ini juga merupakan salah satu alternatif model analisis yang dapat mengungkap rahasia di balik sebuah perbedaan, bahkan pertentangan media dalam mengungkapkan fakta. Dan analisis framing adalah versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media.¹⁰

⁷ Hikmat Kusumaningrat & Purnama Kusumanigrat, *JURNALISTIK Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005). hal. 94

⁸ Jacob Oetama, *Pers Indonesia: Berkomunikasi dalam Masyarakat Tidak Tulus*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2001). Hal. 338

⁹ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2005). Hal. 10

¹⁰ Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hal. 77

Alasan peneliti memilih pemberitaan 19 pesantren yang terindikasi mengajarkan paham radikalisme karena, selain menjadi *trending topic* di media sosial, berita tersebut termasuk dalam berita yang kontroversi. Karena didalam penetapan tersebut, BNPT tidak menjelaskan kepada para awak media kategori apa yang digunakan untuk menetapkan pesantren radikal. Hal ini juga yang membuat berita ini memiliki nilai *proximity* (kedekatan peristiwa dengan pembaca dalam keseharian hidup mereka) cukup besar sehingga menjadi *trending topic* di media sosial.

Dalam memproduksi berita ini tentu ada proses dimana media mengkonstruksi berita tersebut, salah satunya adalah Rakyat Merdeka Online. Di antara banyaknya media yang memberitakan isu tersebut, Rakyat Merdeka Online merupakan salah satu media yang intens memberitakan dengan sembilan berita. Pada dasarnya Rakyat Merdeka Online lebih mengutamakan berita-berita tentang politik sesuai dengan slogannya yaitu “*The Political News Leader*”. Selain itu, Rakyat Merdeka Online merupakan salah satu media online yang paling sering diakses dengan 50 juta “klik” setiap bulannya.¹¹

Di sisi lain, CNN Indonesia Online merupakan media online baru, yang pertama kali diluncurkan pada September 2014. Dari namanya, CNN Indonesia ini merupakan jaringan dari perusahaan media dari Amerika yaitu CNN internasional. Namun bedanya, CNN Indonesia online lebih mengutamakan berita-berita dari dalam negeri.¹² Alasan peneliti memilih CNN Indonesia sebagai subjek dari penelitian, karena pengemasan pemberitaan yang disajikan itu lebih

¹¹ <http://www.rakyatmerdeka.co.id/>, diakses pada 10 April 2016

¹² http://bukuharian.mobie.in/index/_xtblog_entry/10480167-tentang-profil-cnn-indonesia?_xtblog_block_id=1, diakses pada 10 April 2016

panjang dan mendalam, tidak seperti media online kebanyakan yang pengemasan beritanya pendek dan juga sepotong-sepotong karena menggunakan unsur 2W 1H. Hal ini dibuktikan dengan dicantumkan nama-nama pesantren yang terindikasi menyebarkan radikalisme oleh BNPT, berbeda dengan media lain yang hanya menyebutkan nama daerah asal pondok pesantrennya saja.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Penelitian ini tidak meneliti seputar saluran, penerima dan efek dari pemberitaan tersebut. Penelitian ini juga memfokuskan masalah hanya pada pemberitaan mengenai penetapan 19 pesantren yang terindikasi radikal oleh BNPT di Rakyat Merdeka Online dan CNN Indonesia Online.

2. Rumusan Masalah

Bagaimana pembingkai pemberitaan penetapan 19 pondok pesantren yang terindikasi mengajarkan paham radikalisme oleh BNPT yang dilakukan pada media online Rakyat Merdeka dan CNN Indonesia dengan menggunakan analisis model Robert N. Entman?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan pembingkai yang dibuat oleh Rakyat Merdeka Online dan CNN Indonesia Online terkait pemberitaan penetapan 19 pondok pesantren yang terindikasi mengajarkan paham radikalisme oleh BNPT.

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan masukan untuk para peneliti dalam melakukan penelitian terkait teori konstruksi sosial atas realitas terhadap suatu media dengan menggunakan teknik analisis framing, khususnya model Robert N. Entman.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi khalayak tentang bagaimana suatu media dalam mengemas suatu pemberitaan. Bahwa pengemasan suatu berita itu dilakukan tidak hanya berdasarkan isu yang berkembang tetapi juga sudah melalui tahapan konstruksi yang dilakukan oleh suatu media.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan langsung peneliti di perpustakaan Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah, mengenai skripsi yang membahas Analisis Framing. Peneliti meninjau skripsi-skripsi yang sudah ada yang berkaitan dengan judul yang dianalisis peneliti, seperti:

Erlangga Panji Samudro dalam skripsinya menemukan terjadinya keberpihakan kepemilikan media dan adanya kepentingan-kepentingan politik dalam bingkai yang dilakukan viva.co.id dan metrotvnews.com mengenai

pemberitaan mengenai kisruh kepengurusan partai Golkar.¹³ Kesamaan dengan peneliti penulis ialah pada Metodologi dan Paradigma yang dipilih dengan peneliti. Disini peneliti menggunakan Metodologi Pendekatan Kualitatif dengan menggunakan paradigma Konstruktivisme. Perbedaan dengan skripsi penulis adalah dari objek penelitiannya dan model teori Framing yang dipakai. Penulis fokus pada framing pemberitaan pondok pesantren radikal dengan model framing Robert N Entman.

Vivi Purwito Sari dalam skripsinya menemukan bahwa harian Kompas lebih memojokkan PT Freeport ke arah negatif, namun pada peristiwa penembakan yang terjadi di kawasan PT Freeport, Kompas dalam pemberitaannya cenderung melakukan pengaburan terhadap PT Freeport dalam bingkai isu Freeport di headline harian Kompas.¹⁴ Yang menjadi persamaan dengan penulis adalah model framing. Keduanya sama-sama menggunakan model framing Robert N. Entman. Dan yang menjadi pembeda terletak pada subjek dan objek penelitian yaitu harian Kompas dan pemberitaan PT Freeport.

Siti Handarani dalam skripsinya menemukan adanya pengaruh ideologi yang dimiliki masing-masing media atas konten atau teks berita memberikan implikasi pada adanya perbedaan pemikiran dan cara pandang wartawan terhadap berita kasus pencabulan Habib Hasan Assegaf di Gatra online dan Republika

¹³Samudro, Erlangga Panji, *Analisis Framing Berita viva.co.id dan metrotvnews.com Mengenai Kisruh Kepengurusan Partai Golkar* (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Komunikasi, Universitas Bina Nusantara Jakarta, 2015)

¹⁴ Sari, Vivi Purwito, *Analisis Framing Berita HeadlineFreeport di Harian Kompas* (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makasar, 2012)

online¹⁵. Yang menjadi persamaan dengan penulis ialah pada model framing yang digunakan yaitu model Robert N. Entman. Dan yang menjadi pembeda terletak pada subjek dan objek penelitian yaitu Gatra online dan Republika online serta objeknya adalah pemberitaan kasus pencabulan oleh tokoh agama.

Dari tinjauan pustaka yang telah diamati tersebut, peneliti merasa yakin akan keorisinalitas judul yang penulis ambil, bahwa penelitian ini bukan lah hasil plagiat dari penelitian-penelitian terdahulu.

E. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini mengacu pada paradigma konstruktivis yang berpandangan bahwa fakta atau realitas bukanlah sesuatu yang tinggal ambil, ada, dan menjadi bahan dari berita.¹⁶ Guba menyatakan, Ahli –ahli filsafat ilmu pengetahuan percaya bahwa fakta hanya berada dalam kerangka kerja teori. Basis untuk menemukan “sesuatu benar-benar ada” dan “benar-benar bekerja” adalah tidak ada. Realitas hanya ada dalam konteks suatu kerangka kerja mental (konstruk) untuk berpikir tentang realitas tersebut. Berdasarkan penjelasan Guba, dapat disimpulkan bahwa realitas itu merupakan hasil konstruksi manusia. Realitas itu selalu terkait dengan nilai jadi tidak mungkin bebas nilai dan pengetahuan hasil konstruksi manusia itu tidak bersifat tetap tetapi berkembang terus.¹⁷

¹⁵ Handarani, Sri, *Analisis Framing Media Kasus Pelecehan Seksual Terkait Tokoh Agama, Habib Hasan Assegaf di Gatra Online dan Republika Online* (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 2012)

¹⁶ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2005). Hal. 19

¹⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) hal. 48-49

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif. Model deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah, dan membuat perbandingan, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.¹⁸

Menurut Creswell beberapa asumsi dalam pendekatan kualitatif ialah peneliti lebih memperhatikan proses daripada hasil. Peneliti juga lebih memperhatikan interpretasi. Peneliti juga merupakan alat utama dalam mengumpulkan data dan analisis data serta peneliti harus terjun ke lapangan melakukan observasi di lapangan.¹⁹ Pendekatan kualitatif adalah sebuah riset yang tidak mengutamakan besar atau banyaknya populasi atau sampling. Riset ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data melalui wawancara.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat subjek dan objek penelitian. Subjek penelitiannya yaitu media online Rakyat Merdeka dan CNN Indonesia, sedangkan yang menjadi objeknya yaitu pemberitaan pondok pesantren yang terindikasi mengajarkan paham radikalisme.

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.25

¹⁹ Dikutip dalam, Jumroni dan Suhaimi, *Metode-Metode Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006) hal.92

3. Teknik Pengambilan Data

Penelitian kualitatif ini memanfaatkan diri peneliti sendiri sebagai instrumen utama untuk memperoleh data yang dibutuhkan dengan berbagai cara, sebagai berikut:

- a) Telaah Teks, mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pondok pesantren yang terindikasi mengajarkan paham radikal dalam bentuk berita, transkrip, teks dan lain-lain di media rmol.co dan cnnindonesia.com
- b) Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara dialog (*face to face* atau *calling*) untuk mengetahui informasi yang mendalam. Wawancara yang dilakukan ini termasuk dalam kategori *in-dept* interview, yang dalam pelaksanaannya lebih bebas serta untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka, sehingga pihak yang diwawancarai dapat mengemukakan pendapat dan ide-idenya. Dalam hal ini peneliti mewawancarai Yusuf Arifin selaku Pemimpin Redaksi dan Sandy Pratama selaku Redaktur Pelaksana di CNN Indonesia Online. Serta Yayan Sopyan al Hadi selaku Wakil Pemimpin Redaksi di Rakyat Medeka Online.
- c) Dokumentasi merupakan salah satu metode penelitian kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek atau orang lain tentang subjek. Pengamatan berperan serta dan wawancara mendalam dapat pula dilengkapi dengan analisis dokumen

seperti otobiografi, memoar, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita koran, artikel-artikel dan foto-foto. Dalam penelitian ini dokumen berbentuk surat-surat, catatan harian serta foto sebagai bukti otentik bahwa peneliti telah melaksanakan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Hasil temuan penelitian nantinya akan dikumpulkan dan ditafsir dengan model framing Robert N. Entman. Hasil temuan juga akan dianalisis dengan menggunakan paradigma konstuktivisme untuk melihat bagaimana pembingkaihan yang dilakukan tim redaksi Rakyat Merdeka Online dan CNN Indonesia Online dalam pemberitaan pondok pesantren yang terindikasi mengajarkan paham radikalisme.

Peneliti memilih perangkat framing Entman dalam penelitian ini dengan argumen perangkat *frame* Entman mampu membantu peneliti dalam mendefinisikan masalah penetapan pondok pesantren yang terindikasi mengajarkan paham radikal yang diungkap oleh media dan memperkirakan penyebab dari masalah itu. Selanjutnya, perangkat ini akan membantu peneliti dalam mencari tahu keputusan moral yang diangkat oleh media. Kemudian pada tahap akhir, perangkat framing Entman ini akan membantu peneliti dalam mencari tahu rekomendasi seperti apa yang dikemukakan oleh media dalam upaya penyelesaian masalah penetapan pondok pesantren yang terindikasi mengajarkan paham radikal.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah serta teraturnya skripsi ini dan memberikan gambaran yang jelas serta lebih terarah mengenai pokok permasalahan yang dijadikan pokok dalam skripsi ini, maka peneliti mengelompokkan dalam lima bab pembahasan, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang kajian teoritis konstruksi sosial, konsep framing Robert Entman, dan media online.

BAB III GAMBARAN UMUM

Bab ini berisi gambaran umum media Rakyat Merdeka Online dan CNN Indonesia, sejarah berdirinya, visi dan misi, serta struktur redaksional dari Rakyat Merdeka Online dan CNN Indonesia Online.

BAB IV TEMUAN DAN HASIL ANALISIS

Bab ini mendeskripsikan mengenai teori dan hasil temuan peneliti. analisis framing terhadap penetapan pondok pesantren yang terindikasi mengajarkan paham radikal medio bulan Januari - Februari 2016 pada Rakyat Merdeka Online dan CNN Indonesia Online.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan tahap akhir dari penelitian skripsi yang berisikan mengenai kesimpulan mulai dari tahap awal sampai akhir penelitian dan penutup kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konstruksi Sosial atas Realitas

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses social melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Asal usul konstruksi sosial ini berasal dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan konstruktif kognitif. Namun, apabila ditelusuri lebih jauh, sebenarnya gagasan-gagasan konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Gambatissta Vico, seorang epistimologi dari Italia, ia adalah cikal bakal pemikir konstruktivisme.

Pada tahun 1710, Vico dalam '*De Antiquissima Italorum Sapientia*', mengungkapkan filsafatnya dengan berkata "Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan". Menurut vico, bahwa hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya dia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa ia membuatnya, sementara itu manusia hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah di konstruksikannya.

Sejauh ini ada tiga macam konstruktivisme: *pertama*, Konstruktivisme radikal adalah hanya dapat mengakui apa yang di bentuk oleh pikiran kita. Pengetahuan selalu dipandang sebagai konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif karena

itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu.

Kedua, realisme hipotesis, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki. *Ketiga*, konstruktivisme biasa, mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas objektif dalam dirinya sendiri.¹

Istilah konstruksi atas realitas sosial menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Berger dan Luckmann memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan” mereka mengartikan realitas sebagai kualitas yang terdapat dalam realitas, yang diakui memiliki keberadaan yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik secara spesifik.

¹ Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hal. 120-121

Selain itu, Berger dan Luckmann mengatakan, terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. *Pertama*, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik kegiatan mental maupun fisik. *Kedua*, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya.

Ketiga, internalisasi, proses ini lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda atau plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas.²

Media dilihat dari Paradigma Konstruksionis

Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian sendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat. Berikut uraian penilaian tersebut:

² Eriyanto, *Analisis Framing*, (Yogyakarta : LKIS,2002), hal. 14-15

- a. Fakta atau Peristiwa adalah Hasil Konstruksi.** Bagi kaum konstruksionis, realitas itu tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Di sini tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas itu tercipta lewat pandangan tertentu. Realitas bisa berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsepsi realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda. Fakta berupa kenyataan bukan berupa sesuatu yang terberi, melainkan ada di benak kita, yang melihat fakta tersebut.³
- b. Media adalah Agen Konstruksi.** Dalam pandangan konstruksionis, media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak.⁴
- c. Berita Bukan Refleksi dari Realitas. Ia Hanyalah Konstruksi dari Realitas.** Berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas, karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas. Menurut kaum konstruksionis, berita adalah hasil dari konstruksi sosial di mana selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media.⁵

³ Eriyanto, *Analisis Framing*, hal. 19

⁴ Eriyanto, *Analisis Framing*, (Yogyakarta : LKIS,2002), hal. 23

⁵ Eriyanto, *Analisis Framing*, hal. 25

d. Berita Bersifat Subjektif/Konstruksi Atas Realitas. Hal ini karena berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas. Pemaknaan seseorang atas suatu realitas bisa jadi berbeda dengan orang lain, yang tentunya menghasilkan realitas yang berbeda pula. Kalau ada perbedaan antara berita dengan realitas yang sebenarnya maka tidak dianggap sebagai kesalahan, tetapi memang seperti itulah pemaknaan mereka atas realitas.⁶

e. Wartawan Bukan Pelapor, Melainkan Agen Konstruksi Realitas.

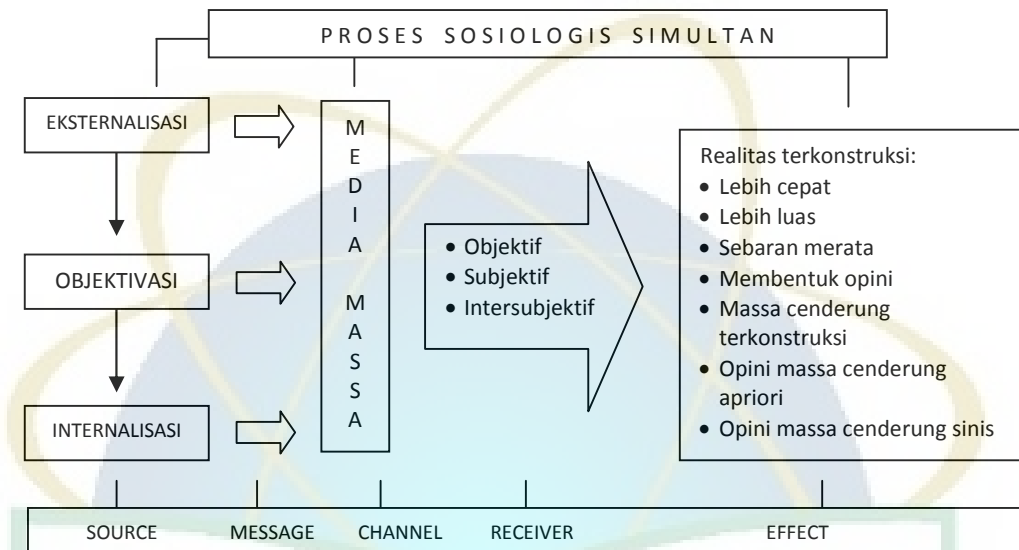
Wartawan bukan hanya melaporkan fakta, melainkan juga turut mendefinisikan peristiwa. Sebagai aktor sosial, wartawan turut mendefinisikan apa yang terjadi, secara aktif membentuk peristiwa dalam pemahaman mereka. Lagipula, berita bukan hanya produk individual melainkan juga bagian dari proses organisasi dan interaksi antar wartawannya.⁷

f. Khalayak Mempunyai Penafsiran Tersendiri Atas Berita. Bagi kaum konstruksionis, khalayak bukan dilihat sebagai subjek yang pasif. Ia juga subjek yang aktif dalam menafsirkan apa yang ia baca. Makna suatu teks bukan dipahami sebagai suatu transmisi (penyebaran) dari pembuat berita ke pembaca. Ia lebih tepat dipahami sebagai suatu praktik penandaan.

⁶ Eriyanto, *Analisis Framing*, hal. 27

⁷ Eriyanto, *Analisis Framing*, (Yogyakarta : LKIS,2002), hal. 29

Karenanya, setiap orang bisa mempunyai pemaknaan berbeda atas teks yang sama.⁸



Gambar 2.1: Proses Konstruksi Sosial Media Massa

Proses simultan yang digambarkan di atas tidak bekerja secara tiba-tiba, namun terbentuknya proses tersebut melalui beberapa tahap penting. Dari konten konstruksi sosial media massa, dan proses kelahiran konstruksi sosial media massa melalui tahap-tahap sebagai berikut: (a) ***tahap menyiapkan materi konstruksi***, adalah tugas redaksi media massa, tugas itu didistribusikan pada *desk* editor yang ada di setiap media massa. (b) ***tahap sebaran konstruksi***, hal ini dilakukan melalui strategi media massa. Konsep konkret strategi sebaran media massa masing-masing media berbeda, namun

⁸ Eriyanto, *Analisis Framing*, hal. 35

prinsip utamanya adalah *real time*. (c) ***tahap pembentukan konstruksi realitas***, tahap ini terdiri dari dua pembentukan realitas, *pertama*, tahap konstruksi realitas ada tiga tahap yaitu *konstruksi membenaran* yaitu cenderung membenarkan apa saja yang tersaji di media massa sebagai sebuah realitas membenaran. *Kesediaan dikonstruksi oleh media massa*, pilihan seseorang untuk menjadi pembaca dan pemirsa media massa adalah karena pilihan kesediaan untuk dikonstruksi oleh media massa. *Pilihan konsumtif*, itu suatu hal dimana seseorang secara *habit* tergantung pada media massa dan menjadi bagian kebiasaan hidup yang tidak bisa di tinggalkan. Dan *kedua*, tahap pembentukan citra, ada dua model yang dapat dibangun oleh media massa yaitu model *good news* dan model *bad news*. (d) ***tahap konfirmasi***, adalah tahapan dimana media massa maupun pembaca dan pemirsa member argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi.⁹

B. Analisis Framing

1. Definisi Framing

Analisis framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai framing, pertama kali dilontarkan oleh Beterson pada tahun 1955. Pada mulanya, frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat

⁹ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 195-200

kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Namun kemudian, pengertian framing berkembang, yaitu ditafsirkan untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media.¹⁰

Dalam perspektif studi komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang orang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Oleh karena itu, berita menjadi manipulatif dan bertujuan mendominasi keberadaan subjek sebagai sesuatu yang *legitimate*, objektif, alamiah, wajar dan tak terelakkan.¹¹

Pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara media bercerita atas suatu realitas. ada dua esensi utama dari framing tersebut. *Pertama*, bagaimana peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan mana yang tidak diliput. *Kedua*, bagaimana fakta itu ditulis. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan. Dalam analisis framing juga yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. Terutama, melihat bagaimana

¹⁰ Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hal. 77

¹¹ Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hal. 80

pesan/peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca.¹²

2. Model Analisis Framing Robert N. Entman

Konsep framing oleh Entman, digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing memberi tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagian mana yang ditonjolkan atau dianggap penting oleh pembuat teks. Kata penonjolan itu sendiri dapat didefinisikan: membuat informasi lebih terlihat jelas, lebih bermakna, atau lebih mudah diingat oleh khalayak.

Bentuk penonjolan tersebut bisa beragam; menempatkan satu aspek informasi lebih menonjol dibandingkan yang lain, lebih mencolok, melakukan pengulangan informasi yang dipandang penting atau dihubungkan dengan aspek budaya yang akrab di benak khalayak. Karena kemenonjolan adalah produk interaksi antara teks dan penerima, kehadiran frame dalam teks bisa jadi tidak seperti yang dideteksi oleh peneliti, khalayak sangat mungkin mempunyai pandangan apa yang dia pikirkan atas suatu teks dan bagaimana teks berita tersebut dikonstruksi dalam pikiran khalayak.¹³

Dalam praktiknya, framing dijalankan oleh media dengan menseleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain; dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana penempatan yang

¹² Eriyanto, *Analisis Framing*, (Yogyakarta : LKIS,2002), hal. 11

¹³ Eriyanto, *Analisis Framing*, (Yogyakarta : LKIS,2002), hal. 186

mencolok (menempatkan di *headline* depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi dan lain-lain.

Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak. Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh para wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut.¹⁴

Perangkat framing Robert N. Entman

Tabel 2.1: Perangkat framing Robert N. Entman

Seleksi Isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung didalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (<i>incuded</i>), tetapi ada juga berita
-------------	---

¹⁴ Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hal. 91

	yang dikeluarkan (<i>excluded</i>). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
Penonjolan aspek tertentu dari isu	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak

Dan dalam konsepsi Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasa, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Secara lebih jelas, akan digambarkan sebagai berikut.

Konsep framing Robert N. Entman

Tabel 2.2: Konsep framing Robert N. Entman

<i>Define problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai suatu penyebab masalah? Siapa (actor) yang dianggap

	sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

C. Konseptualisasi Berita dan Media Online

1. Definisi Berita

Menurut Williard C. Bleyer dalam buku *Newspapper Writing and Editing* mengemukakan, berita adalah sesuatu yang terkini (baru) dipilih wartawan untuk dimuat disurat kabar karena ia dapat menarik atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar atau karena ia dapat menarik pembaca-pembaca media cetak tersebut. Sedangkan Romli mendefinisikan berita merupakan laporan peristiwa yang memiliki nilai berita (*news values*) – aktual, faktual, penting dan menarik.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, meskipun berbeda, terdapat persamaan yang mengikat pada berita, meliputi; menarik perhatian, luar biasa

dan termasa (baru). Karena itu, bisa disimpulkan bahwa berita adalah informasi atau laporan yang menarik perhatian masyarakat konsumen, berdasarkan fakta, berupa kejadian atau ide (pendapat) yang disusun sedemikian rupa dan disebarakan media massa dalam waktu secepatnya.¹⁵

“Good news is no news, bad news is good news”. Ungkapan ini pernah diyakini kebenarannya oleh wartawan dalam kurun waktu lama. Bisa jadi, ungkapan itu benar. Bahwa berita buruk juga akan membuat rasa ingin tahu masyarakat besar. Dalam suasana perang, berita buruk menjadi fakta yang sangat diminati. Tetapi, apakah berita baik itu bukan berita? Jadi, berita-berita baik misalnya seperti penemuan-penemuan baru dibidang ilmu pengetahuan juga tak kalah menariknya dari peledakan bom nuklir yang menghancurkan peradaban manusia.¹⁶

News selain memiliki arti berita juga terkandung di dalamnya makna kebaruan, dan kebaruan yang diolah puluhan dan ratusan media massa sendirinya berkompetisi dalam menyampaikan kebaruan tersebut. Berita menjadi informasi terbanyak diperoleh bila seseorang membaca media cetak, bahkan ada yang mengatakan bisa mencapai 90 persen, meskipun belum tentu persentasenya seperti itu bila dia memanfaatkan media elektronik.¹⁷

¹⁵ Mondry, M.Sos, *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008) hal. 133

¹⁶ Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, (Jakarta : Rajawali Pers,2009), hal. 49

¹⁷ Jakob Oetama, *Pers Indonesia: Berkomunikasi dalam Masyarakat Tidak Tulus*, (Jakarta : Buku Kompas,2001), hal. 110

2. Nilai berita

Beberapa elemen nilai berita, yang mendasari pelaporan kisah berita, antara lain adalah:¹⁸

a. Immediacy

Immediacy kerap diistilahkan dengan *timelines*. Artinya terkait dengan kesegaran peristiwa yang dilaporkan. Sebuah berita sering dinyatakan sebagai laporan dari apa yang baru saja terjadi. Bila peristiwanya terjadi beberapa waktu lalu, hal ini dinamakan sejarah. Unsur waktu amat penting di sini.

b. Proximity

Ialah keterdekatan peristiwa dengan pembaca atau pemirsa dalam keseharian hidup mereka. Orang-orang akan tertarik dengan berita-berita yang menyangkut kehidupan mereka, seperti keluarga atau kawan-kawan mereka, atau kota mereka beserta klub-klub olahraga, stasiun, terminal, dan tempat-tempat yang mereka kenali setiap hari.

c. Consequence

Berita yang mengubah kehidupan pembaca adalah berita yang mengandung nilai konsekuensi. Lewat berita kenaikan gaji pegawai negeri atau kenaikan harga BBM (bahan bakar minyak), masyarakat

¹⁸ Septiawan Santana, *Jurnalisme Kontemporer*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005), hal. 18-20

dengan segera akan mengikutinya karena terkait dengan konsekuensi kalkulasi ekonomi sehari-hari yang harus mereka hadapi. Putusan parlemen yang mengesahkan Banten menjadi sebuah provinsi dan lepas dari kewilayahan Jawa Barat, akan diperhatikan masyarakat dikarenakan konsekuensi (bagi penduduk Banten dan sekitarnya) yang akan dihadapi.

d. Conflict

Peristiwa-peristiwa perang, demonstrasi, atau criminal, merupakan contoh elemen konflik di dalam pemberitaan. Perseteruan antar individu, antar tim atau kelompok, sampai antar Negara, merupakan elemen-elemen natural dari berita-berita yang mengandung konflik.

e. Oddity

Peristiwa yang tidak biasa terjadi ialah sesuatu yang akan diperhatikan segera oleh masyarakat. Kelahiran bayi kembar lima, goyang gempa serskala Richter tinggi, pencalonan tukang sapu sebagai kandidat calon gubernur, dan sebagainya, merupakan hal-hal yang akan jadi perhatian masyarakat.

f. Sex

Kerap seks menjadi satu elemen utama dari sebuah pemberitaan. Tapi, seks sering pula menjadi elemen tambahan bagi pemberitaan tertentu, seperti pada berita olahraga, selebritis, atau

criminal. Berbagai berita artis hiburan banyak dibumbui dengan elemen seks. Berita politik *impeachment* Presiden AS, Bill Clinton, banyak terkait dengan unsure seksnya.

g. Emotion

Elemen *emotion* ini kadang dinamakan dengan elemen *human interest*. Elemen ini menyangkut kisah-kisah yang mengandung kesedihan, kemarahan, simpati, ambisi, cinta, kebencian, kebahagiaan, atau humor. Elemen *emotion* sama dengan komedi, atau tragedi.

h. Prominence

Elemen ini adalah unsure yang menjadi dasar istilah “*names make news*”, nama membuat berita. Ketika seseorang menjadi terkenal, maka ia akan selalu diburu oleh pembuat berita. Unsure keterkenalan ini tidak dibatasi atau hanya ditujukan kepada status VIP semata. Beberapa tempat, pendapat, dan peristiwa termasuk kedalam elemen ini. Bali, petuah-petuah hidup, dan hari raya memiliki elemen keterkenalan yang diperhatikan banyak orang.

i. Suspense

Elemen ini menunjukkan sesuatu yang ditunggu-tunggu, terhadap sebuah peristiwa, oleh masyarakat. Adanya ketegangan menunggu pecahnya perang (invasi) AS ke Irak, adalah salah satu contohnya. Namun, elemen ketegangan ini tidak terkait dengan paparan kisah berita yang berujung pada klimaks kemisterian. Kisah berita yang

menyampaikan fakta-fakta tetap merupakan hal yang penting. Kejelasan fakta dituntut masyarakat. Penantian masyarakat pada pelaku “Bom Bali” tetap mengandung kejelasan fakta. Namun, ketegangan masyarakat tetap terjadi selama kasus tersebut dilaporkan media, khususnya kepada rincian fakta kejadiannya beserta wacana politik yang membayangnya.

j. Progress

Elemen ini merupakan elemen “perkembangan” peristiwa yang ditunggu masyarakat. Kesudahan invasi militer AS ke Irak, misalnya, tetap ditunggu masyarakat. Bagaimana masyarakat Irak sesuai perang tersebut membangun pemerintahannya adalah elemen berita yang ditunggu masyarakat. Bagaimana upaya negara-negara yang terkena wabah SARS, pemberitaannya masih diminati masyarakat.

3. Media Online

Penemuan *World Web Wide* (WWW) membuat revolusi besar-besaran dibidang jurnanisme dengan munculnya *online (cyber) journalism*. Revolusi ini berkaitan dengan kecepatan penyebaran pesannya. Bahkan sekarang, media cetak dan elektronik dianggap punya kekurangan. Untuk mengatasinya, mereka memanfaatkan jaringan internet pula dalam menyebarkan beritanya.¹⁹

Sepintas orang akan menilai media *online* adalah media elektronik, tetapi para pakar memisahkannya dalam kelompok tersendiri. Alasannya,

¹⁹ Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, (Jakarta : Rajawali Pers,2009), hal. 16

media *online* menggunakan gabungan proses media cetak dengan menulis informasi yang disalurkan melalui sarana elektronik, tetapi juga berhubungan dengan komunikasi personal yang terkesan perorangan.²⁰

Penulisan dan penayangan berita *online* hampir sama dengan penulisan dalam media cetak, khususnya surat kabar. Namun, perbedaannya dalam pola pemuatannya, di mana medianya adalah internet. Umumnya, ketika berita online dibuka, awalnya hanya muncul judul dan *lead* atau intro berita. Bila ingin mengetahui lebih jauh, pembaca atau pemirsa internet harus membuka (meng-klik) halaman atau *link* lanjutannya.

Sebuah studi oleh Singer mengindikasikan bahwa ketika surat kabar menjadi *online*, peran penjaga gerbang (*gatekeeper*) mereka menghilang. Ini menyarankan agar surat kabar tradisional sebaiknya menyerahkan peran ini dengan menyediakan *link-link* ke situs-situs berita yang terhubungkan bukannya memutuskan kisah mana yang semestinya disertakan.

Salah satu persoalan utama mengelola situs berita internet, menurut Biggs adalah kepentingan penanam modal yang menginginkan kepastian uangnya kembali. Oleh karena itu, mereka membutuhkan orang-orang terbaik dengan prestasi teruji untuk disewa. Di awal-awal perkembangannya, mereka kesulitan untuk menemukannya. Karena itulah, pengelolaan media penerbitan *online* diawali dengan menjiplak cara kerja jurnalisme lama. Mereka

²⁰ Mondry, M.Sos, *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008) hal. 13

mengadopsi berbagai keberhasilan dari pengalaman pengelola redaksi majalah atau surat kabar.²¹

Dengan perkembangan digitalisasi produksi berita dan kemampuan menyebarkan secara cepat akan menjadi tantangan bagi jurnalisme tradisional. Bahkan sekarang muncul istilah *citizen journalism* (jurnalisme warga) yang memungkinkan setiap orang bisa menulis berita di *website*-nya sendiri, *blog*, dan situs gratisan lain. Tidak hanya berita yang disajikan tetapi juga ada gambar, foto, music, dan pengguna bisa mengakses bebas termasuk memberikan komentar tanpa sensor dari editor.

4. Karakteristik Berita di Media Online

Jakob Nielsen menyebutkan beberapa panduan untuk menulis di *web*, antara lain:²²

- a. Menulis secara pendek
- b. Menulis untuk pembaca yang membaca berita dengan cara *scanning*, bukan membaca keseluruhan
- c. Menulis langsung pada poin yang penting
- d. Menggunakan bahasa yang umum, bukan istilah yang dibentuk sendiri
- e. Menyebutkan informasi yang paling penting di dua paragraph pertama

²¹ Septiawan Santana, *Jurnalisme Kontemporer*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005), hal. 139

²² Xena Levina A., "Analisis *Framing* Terhadap Pemberitaan Sosok Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di Media Online", *Jurnal E-Komunikasi*, Volume 2, no.1 (2014).

Jakob Nielsen menambahkan pula beberapa hal penting lainnya, seperti:

- a. Tulis pernyataan yang jelas atau grafik yang jelas, terutama jika jurnalis menggunakan *lead* berita jenis anekdot. Hal ini bertujuan agar pembaca tahu informasi apa yang ada dalam berita ketika membaca beberapa paragraf pertama.
- b. Menggunakan kalimat yang pendek dan simple. Membaca sebuah tulisan di monitor computer dibandingkan membaca di media cetak. Hindari kalimat-kalimat panjang dan kompleks dalam penulisan.
- c. Memakai *bullet list* atau daftar untuk membantu pembaca melakukan *scanning* ketika berita menyediakan informasi terperinci.
- d. Membatasi setiap paragraph berisi satu ide dan dalam sebuah berita, usahakan paragrafnya pendek.
- e. Menulis kalimat dengan bentuk kalimat aktif (contoh: murid tersebut memenangkan penghargaan).

D. Pesantren Radikal: Konsep dan Aplikasi

Pondok pesantren adalah tempat belajar mengaji bersama dan juga sebagian besar tinggal disana.²³ Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal

²³ Diyah Yuli Sugiarti, "Strategi Pengembangan Pondok Pesantren dalam Membangun Peradaban Muslim di Indonesia", Jurnal Edukasi, Volume 3, no.1 (2011).

bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri sesuai dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan dan berlaku.²⁴

Kata pesantren sebenarnya berakar dari kata santri yang menurut Prof. A.H. Johns, kata tersebut adalah bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Umumnya, proses pendidikan pesantren berlangsung secara non-klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan. Di samping itu, semakin tinggi ilmu seorang guru semakin banyak orang menuntut ilmu kepadanya dan semakin besar pula pondok pesantrennya.

Berdasarkan catatan sejarah, disebutkan bahwa awal berdirinya pesantren itu sudah ada sejak masa-masa awal penyebaran Islam di Indonesia oleh Walisongo, terutama di Jawa. Dan tokoh yang pertama kali mendirikan pesantren adalah Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik). Maulana Malik

²⁴ Zamakhsyari Dhoefier, *Tradisi Pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 80

Ibrahim menggunakan masjid dan pesantren untuk pengajaran ilmu-ilmu agama Islam, yang pada gilirannya melahirkan tokoh-tokoh Walisongo yang juga mendirikan pesantren di wilayahnya masing-masing, seperti Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Giri di Gresik, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Drajat di Lamongan, dan Raden Fatah di Demak.²⁵

Kesuksesan Walisongo dalam menyebarkan Islam karena dilakukan secara damai, santun, memberikan teladan yang baik (*Uswah Hasanah*), dan karena sikapnya yang toleran dan kompromistis terhadap tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Bahkan sejumlah tradisi rakyat dijadikan sebagai media dalam Islamisasi. Strategi Walisongo ini selanjutnya menjadi model penyebaran Islam yang dilakukan pesantren.²⁶

Seiring perkembangan zaman, sebagai upaya menghadapi modernisasi, maka munculah gagasan pembaharuan yang dikenal dengan ekspansi sistem dan kelembagaan pendidikan modern Islam dari kaum modernis muslim. Mereka memunculkan dua bentuk kelembagaan pendidikan Islam modern yaitu pertama sekolah-sekolah umum di beri muatan pengajaran Islam, kedua madrasah-madrasah modern.²⁷ Mereka yakin bahwa perubahan harus dilakukan sebagai respons terhadap tuntutan zaman tanpa merusak aspek-aspek positif dari kehidupan masyarakat. Keterbukaan tersebut dalam

²⁵ Diyah Yuli Sugiarti, "Strategi Pengembangan Pondok Pesantren dalam Membangun Peradaban Muslim di Indonesia", Jurnal Edukasi, Volume 3, no.1 (2011).

²⁶ Mohammad Kosim, "Pesantren dan Wacana radikalisme", Jurnal Karsa, Volume 9, no.1 (2006).

²⁷ Diyah Yuli Sugiarti, "Strategi Pengembangan Pondok Pesantren dalam Membangun Peradaban Muslim di Indonesia", Jurnal Edukasi, Volume 3, no.1 (2011).

kenyataannya bahkan telah semakin memperkuat keberadaan lembaga pendidikan ini.

Pola pendidikan pesantren dengan ciri khasnya telah menjadi daya tarik bagi umat Islam, karena ia telah memberikan pendidikan akhlak, kemandirian dan penanaman nilai-nilai keimanan yang dibutuhkan oleh setiap muslim. Dengan dua substansi pendidikan yang diterapkan, yakni pendidikan untuk duniawi dan ukhrawi (mengenai akhirat), nyata benar bahwa model pendidikan pesantren merupakan representasi dari sistem pendidikan nasional yakni lembaga yang ingin menciptakan manusia seutuhnya.²⁸

Sedangkan radikalisme itu berasal dari bahasa Latin *radix* yang artinya akar (pohon). Radikalisme berarti secara mendalam dalam menelusuri suatu akar masalah. Jadi, pengertian radikal sebenarnya merujuk pada sesuatu yang positif (*radic* = akar), yaitu sesuatu yang mendasar (terminologi Islam bisa berarti tauhid = dasar Islam). Alih kata, radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sedangkan orang yang radikal sebenarnya adalah orang yang mengerti sebuah permasalahan sampai ke akarnya, oleh karena itu mereka lebih sering memegang teguh sebuah prinsip dibandingkan orang yang tidak mengerti akar masalah.

Di sisi lain, istilah radikalisme Islam sesungguhnya berasal dari pers Barat untuk menunjuk gerakan Islam garis keras (ekstrem, fundamentalis,

²⁸ Afadlal, et.al, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), hal. 131

militan). Bahkan, istilah radikalisme dan fundamentalisme seringkali dikaitkan dengan sikap ekstrem, kolot, stagnasi, konservatif, anti Barat, dan keras dalam mempertahankan pendapat.²⁹ Sementara menurut Sartono Kartodirdjo mengartikan radikalisme sebagai “gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa”.

Seperti di zaman penjajahan banyak pesantren, baik kyai maupun santrinya melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial. Perlawanan ini adalah bagian dari menjaga agama Islam atau bangsa Indonesia yang diperbudak penjajah Belanda pada saat itu. Bagi para kyai perlawanan itu adalah jihad, namun dalam padangan para penjajah hal itu dinilai sebagai bentuk pemberontakan.

Salah satu faktor yang ikut mempersubur pemahaman dan aksi radikalisme di Indonesia adalah pendidikan. Pola pendidikan keagamaan di pesantren yang selalu dikaitkan dengan radikalisme, yakni pengajaran agama yang eksklusif dan dogmatik telah melahirkan sikap permusuhan dengan kelompok diluarnya. Sejak saat itu hingga sekarang, pesantren telah mengalami banyak perubahan dan memainkan berbagai macam peranan

²⁹ Mukodi, "Pondok Pesantren dan Upaya Deradikalisasi Agama", Jurnal Walisongo, Volume 23, no.1 (2015).

dalam sejarah bangsa Indonesia.³⁰ Namun dengan maraknya aksi-aksi radikal yang terjadi di Indonesia membuat pondok pesantren dicap sebagai lembaga pendidikan yang menyebarkan ideologi radikal yang mengatasnamakan ajaran Islam. Hal ini didasari, dengan ditangkapnya beberapa pelaku dari sejumlah aksi radikal yang merupakan alumni-alumni dari pondok pesantren.

Selain istilah radikal, sebutan lain yang sering dipakai untuk melabeli gerakan yang cenderung anarkis ini adalah; fundamentalis, ekstrim, dan militan. Pada umumnya setidaknya ada dua alasan mengapa radikalisme berkembang, *pertama*, mereka menolak sekularisme masyarakat Barat yang memisahkan agama dari politik, gereja dari negara. Sekularisasi yang dilakukan oleh Barat dianggap sebagai sesuatu yang berbahaya karena dapat mengancam Islam sebagai agama yang tidak mengurus ukhrawi, tetapi dunawi. *Kedua*, banyak umat Islam yang menginginkan agar masyarakat mereka diperintahkan dengan menggunakan al-Quran dan syariat Islam sebagai aturan bernegara.³¹

Sebenarnya apabila dihubungkan dengan gerakan keagamaan, radikalisme bisa muncul pada penganut agama apa saja dan di mana saja. Hal ini tidak berarti setiap agama mengajarkan kekerasan. Justru sebaliknya, setiap agama diyakini oleh pemeluknya mengajarkan kedamaian, toleransi,

³⁰ Edi Susanto, "Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pondok Pesantren", Jurnal Tadris, Volume 2, no.1 (2007).

³¹ Mukodi, "Pondok Pesantren dan Upaya Deradikalisasi Agama", Jurnal Walisongo, Volume 23, no.1 (2015).

dan kasih sayang. Dalam Islam misalnya, dilarang keras untuk bersikap ekstrim (*ghuluw*), menindas (*zalim*), sewenang-wenang dan melampaui batas. Sebaliknya Islam mengajak umatnya agar berlaku santun, toleransi, saling memaafkan, dan kasih sayang.³²



³² Mohammad Kosim, "Pesantren dan Wacana radikalisme", Jurnal Karsa, Volume 9, no.1 (2006).

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Rakyat Merdeka Online

1. Tentang Rakyat Merdeka Online

Sebelum membahas Rakyat Merdeka Online ada baiknya jika kita lihat terlebih dahulu latar belakang berdirinya harian Rakyat Merdeka yang merupakan cikal bakal dari Rakyat Merdeka Online. Harian Rakyat Merdeka ini memiliki sejarah yang cukup panjang, di mana berdirinya Rakyat Merdeka ini ditandai dengan adanya perbedaan visi antara pemilik modal Surat Kabar Harian Merdeka dengan karyawan. Perbedaan inilah yang membuat hampir seluruh karyawannya memutuskan untuk berdiri sendiri membuat Koran bernama Rakyat Merdeka. Atau dengan kata lain, karyawan Rakyat Merdeka adalah mantan karyawan Koran Merdeka. Sejak peristiwa tersebut, Surat Kabar Harian Rakyat Merdeka tidak sama dengan Surat Kabar Harian Merdeka.¹

Sejak berdiri pada tahun 1999, Rakyat Merdeka Group telah memiliki belasan media massa dan penerbitan, antara lain Harian Rakyat Merdeka, Lampu Hijau (dulunya Lampu Merah), Non Stop, Satelit News, Tansel Pos, Majalah Biografi Politik Rakyat Merdeka, Loker, Tabloid Haji dan RM

¹ <http://thesis.binus.ac.id/Doc/Bab3/2009-2-00552-AKSI%20Bab%203.pdf>, diakses pada 13 Mei 2016.

books.² Dan pada tahun 2002, slogan harian Rakyat Merdeka yang dulunya adalah "Apinya Demokrasi Indonesia" berubah menjadi "Political News Leader" yang mengandung arti bahwa koran ini ingin menjadi yang terdepan dalam berita politik. Selepas dari sejarah Surat Kabar Harian Rakyat Merdeka ini, pada tanggal 17 Agustus 2005 Rakyat Merdeka Group meluncurkan media daring Rakyat Merdeka Online (RMOL).³

Rakyat Merdeka Online (RMOL) adalah media massa berbasis internet yang berada di bawah payung kelompok media Rakyat Merdeka Group. Didirikan oleh dua jurnalis senior harian Rakyat Merdeka, H. Margiono dan Teguh Santosa. RMOL menampilkan informasi untuk kepentingan publik dengan lugas dan akurat, kritis sekaligus probisnis. Meski RMOL berada satu grup dengan harian Rakyat Merdeka dengan kebijakan umum perusahaan yang sama, namun kedua memiliki unit redaksi dan unit bisnis masing-masing.

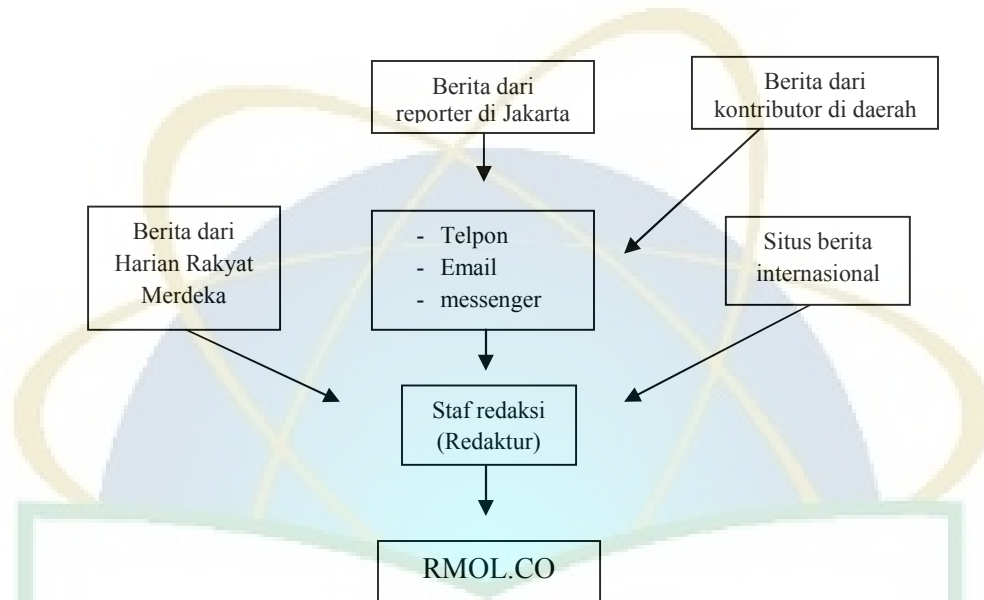
Rakyat Merdeka Online memiliki jaringan atau network portal berita online di daerah-daerah di Indonesia. Adapun jaringan tersebut antara lain, RMOLJakarta.com, RMOLJabar.com, RMOLBengkulu.com, RMOLSumssel.com, RMOLKalbar.com dan yang terakhir Medanbagus.com. Selain isu politik, harian Rakyat Merdeka juga menerbitkan berita hiburan dan

² <http://www.rakyatmerdeka.co.id/>, diakses pada 13 Mei 2016.

³ Profile Company Rakyat Merdeka Online

olahraga. Rubrik yang ditawarkan juga berbagai macam, dari rubrik Dunia, Politik, Hukum, Keamanan, Properti, Ekbis, Olahraga dan Otomotif.⁴

Adapun alur berita di Rakyat Merdeka Online seperti berikut:



Gambar 3.1. Alur Kerja di Rakyat Merdeka Online

B. CNN Indonesia Online

1. Tentang CNN Indonesia Online

Cable News Network Indonesia (disingkat CNN Indonesia) adalah sebuah stasiun televisi dan situs berita milik Trans Media bekerjasama dengan *Turner Broadcasting System Asia Pacific, Inc.* Bersiaran dalam Bahasa Indonesia dari studio Trans Media, saluran CNN Indonesia menyajikan konten lokal dan internasional, dengan fokus pada berita umum, bisnis,

⁴ Profile Company Rakyat Merdeka Online

olahraga, teknologi dan hiburan. Chairul Tanjung sebagai pemilik perusahaan berharap kemitraan ini akan membantu masyarakat Indonesia untuk dapat lebih memahami situasi dunia, dan yang lebih penting lagi, akan membantu dunia untuk lebih memahami Indonesia.⁵ Ini merupakan kemitraan yang terjalin antara dua organisasi yang memiliki kesamaan visi dan nilai dalam hal kualitas, integritas dan keterbukaan. CNN Indonesia akan menjadi saluran pilihan baru untuk mendapatkan berita yang terpercaya, menarik, dan berkualitas.⁶

Sementara itu, porta berita online CNNIndonesia.com telah diluncurkan pada 20 Oktober 2014. Yusuf Arifin sebagai *editor in chief* CNNIndonesia.com dalam kesempatan tersebut menjelaskan beberapa hal terkait tentang jurnalisme *online* termasuk menceritakan sejarah CNNIndonesia.com yang lahir untuk memberikan alternatif untuk meliput dan menampilkan berita online. Sejarah yang tak lepas dari keberadaan saudara mereka detik.com yang sudah lahir terlebih dahulu.

Selama ini bisa dikatakan bahwa hanya ada satu gaya pemberitaan online yaitu gaya detik.com. Gaya seperti itulah yang seringkali ditiru karena detik.com saat itu adalah satu-satunya media online yang mampu menangkap semangat jaman. Padahal, sebenarnya pada saat itu sudah ada media online

⁵ [http://bukuharian.mobie.in/index/_xtblog_entry/10480167-tentang-profil-cn n-indonesia?_xtblog_block_id=1](http://bukuharian.mobie.in/index/_xtblog_entry/10480167-tentang-profil-cn-n-indonesia?_xtblog_block_id=1), diakses pada 10 Mei 2016

⁶ <http://news.detik.com/berita/2511469/turner-broadcasting-system-dan-trans-media-akan-luncurkan-cnn-indonesia?nd771104bcj>, diakses pada 10 Mei 2016

lain yaitu Republika dan Kompas. Namun mereka hanya memindahkan gaya media cetak ke media online, sehingga praktis hanya detik.com yang notabene tak punya media cetak yang benar-benar membuat gaya sendiri secara online.

Gaya baru yang diusung media online saat itu tak harus langsung 5W+1H, dalam penyajian awal bisa saja hanya mengandung 2W+1H dulu. Artikel dalam satu tema atau cerita tersaji dalam sebuah rangkaian tulisan pendek-pendek pada beberapa halaman. Gaya penulisan pendek seperti itu, membuat detik menjadi pelopor dan dianggap sukses sehingga banyak yang meniru alur detik. Namun dengan perkembangan teknologi kini media online bisa membuat artikel atau tulisan panjang tanpa keterbatasan infrastruktur.

Perkembangan media online memang terasa lamban dan kurang berani, CNNIndonesia berusaha mendobrak kemapanan tersebut. Tak mudah memang, namun bukan tak mungkin didobrak. Ada masa-masa tertentu, di mana di setiap masa ada yang disebut semangat jaman dan membuka peluang untuk ditemukannya hal-hal baru atau inovasi-inovasi baru sesuai dengan perkembangan jaman, teknologi dan infrastruktur. CNNIndonesia mengambil peluang tersebut.

Konsep yang diusung CNNIndonesia adalah *quick, accurate, impartial dan thorough*. Dengan multi-platform page, setiap berita di CNNIndonesia tidak hanya ditampilkan dalam bentuk tulisan tetapi juga dalam bentuk laporan video dan juga foto serta infografis. Setiap berita tampil utuh, mengandung latar belakang dan konteks sehingga pembaca tak perlu mencari

berita lain untuk mengerti berita tersebut. Fokus adalah trademark CNNIndonesia sehingga harus lengkap, padat dan menarik. Fokus pada one page, one news, one stop. Dengan ini, CNNIndonesia akan mudah membawa pembaca untuk memfokuskan perhatiannya pada berita yang sedang mereka baca.⁷

Social Program

Tak hanya melulu berita, CNNIndonesia juga memiliki *social program* untuk *student, intern dan media visit*. Semua orang bisa menjadi kontributor CNN Student, yang merupakan wadah ekspresi masyarakat untuk berkontribusi konten positif sebagai bagian dari edukasi dan dikemas dengan ringan. Topik yang diangkat adalah hal-hal yang terjadi di sekitar kita terutama yang bermuatan edukasi. Bentuknya bisa tulisan, foto maupun video. Siapa pun yang berminat, dan ada hal-hal di sekitar kita yang bernilai edukasi, bisa berpartisipasi, termasuk anak-anak. Nantinya terhadap tulisan yang masuk akan ada editor yg mengedit bila perlu artikel tidak harus baru.

⁷ <http://donnaimelda.com/ngobrol-asik-soal-jurnalisme-online-newsroom-at-cnnindonesia/>, diakses pada 10 Mei 2016.

BAB IV

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

A. Temuan Data

Media bukanlah saluran yang bebas. Media bukanlah seperti yang digambarkan, memberitakan apa adanya, cermin dari realitas. Media yang kita lihat, justru mengkonstruksi realitas sedemikian rupa. Hal ini menunjukkan bahwa realitas merupakan ciptaan manusia. Jika merujuk dalam tipologi konstruktivisme, proses pemberitaan oleh media merupakan contoh dari konstruktivisme biasa. Dimana media menggambarkan sesuai dengan realitas yang tersaji dan kemudian dibentuk dari realitas objektif yang ada dalam dirinya sendiri. Tidak mengherankan jikalau kita tiap hari secara terus-menerus menyaksikan peristiwa yang sama namun diperlakukan secara berbeda oleh media. Ada peristiwa yang diberitakan, ada yang tidak diberitakan. Ada yang menganggap penting, tetapi ada juga yang menganggap bukan sebagai berita. Ada peristiwa yang dimaknai secara berbeda, dengan wawancara dan orang yang berbeda, dengan titik perhatian yang berbeda. Semua kenyataan ini menyadarkan kita betapa subjektifnya media.

Salah satu pemberitaan yang dikonstruksi oleh media adalah tentang pondok pesantren yang terindikasi mengajarkan paham radikalisme. Seiring dengan maraknya kasus terorisme dan gerakan atau organisasi Islam garis keras yang melakukan aksi radikal di Indonesia. Yang paling hangat adalah

kasus teror bom Thamrin pada awal Januari lalu. Hal ini banyak memunculkan spekulasi bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan orang berani melakukan tindakan radikal tersebut. Salah satunya adalah faktor pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan agama salah satunya yaitu pondok pesantren. Hal ini yang menjadi dasar mengapa pondok pesantren diduga mengajarkan paham radikalisme kepada santrinya.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk melihat bagaimana media dalam hal ini Rakyat Merdeka Online dan CNN Indonesia Online dalam mengemas atau membingkai pemberitaan mengenai pondok pesantren radikal. Apakah media tersebut memiliki sudut pandang yang sama atau berbeda terhadap isu mengenai pondok pesantren radikal. Ada empat pemberitaan yang akan peneliti analisis dengan menggunakan framing model Robert N. Entman, diantaranya dua dari Rakyat Merdeka Online dan dua dari CNN Indonesia Online.

B. Analisis Framing Pemberitaan Pesantren Radikal di CNNIndonesia.com

Berita dan artikel terkait isu pemberitaan pondok pesantren radikal di CNNIndonesia.com edisi Januari-Februari 2016. CNNIndonesia.com menampilkan pemberitaan pondok pesantren radikal sebanyak kurang lebih tiga berita. Berita tersebut antara lain:

**Berita dan Artikel terkait Isu Pemberitaan Pondok Pesantren Radikal di
CNNIndonesia.com Edisi Januari-Februari 2016**

Tabel 4.1: Berita dan Artikel Pemberitaan Pondok Pesantren Radikal

Tanggal berita	Judul berita
27 Januari 2016	Moeldoko: Pesantren Poros Terdepan Atasi Terorisme
3 Februari 2016	Menteri Agama: Tak Semua Pesantren Ajarkan Radikalisme
4 Februari 2016	BNPT: 19 Pesantren Terindikasi Ajarkan Radikalisme

Frame Berita dan Narasumber Berita

Tabel 4.2: Berita dan Narasumber Berita

Judul	Isi berita	Narasumber
Menteri Agama: Tak Semua Pesantren Ajarkan Radikalisme	Menteri Agama meminta masyarakat agar tidak menggeneralisasi pandangannya terhadap semua pondok pesantren terkait isu radikal.	Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin

BNPT: 19 Pesantren Terindikasi Ajarkan Radikalisme	Kepala BNPT menetapkan ada 19 pondok pesantren yang terindikasi mengajarkan doktrin bermuatan radikalisme.	Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Saut Usman Nasution
--	--	---

1. Edisi : Rabu, 3 Februari 2016

Judul : Menteri Agama: Tak Semua Pesantren Ajarkan Radikalisme

Dalam pemberitaan ini CNNIndonesia.com mengangkat berita bahwa tidak semua pondok pesantren yang mengajarkan paham radikal. Jika memang ada pesantren yang terbukti mengajarkan paham radikalisme perlu diselidiki lebih jauh lagi, apakah itu memang benar pesantren atau hanya kedok saja. Dan pemerintah harus saling berkoordinasi dengan lembaga-lembaga pemerintah lainnya dalam melakukan deradikalisasi.

Misalnya seperti Kementrian Agama, Kementrian Dalam Negeri, Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT), serta Majelis Ulama Indonesia harus menangani serius kasus ini dan juga saling berkoordinasi. Karena gerakan terorisme di Indonesia dan dunia sudah semakin meningkat.

Perangkat Framing Entman

Tabel 4.3: Perangkat Framing Berita “Menteri Agama: Tak Semua Pesantren Ajarkan Radikalisme”

Problem Identification	Masyarakat memiliki pandangan negatif terhadap pondok pesantren
Causal Interpretation	Pernyataan yang menyebutkan bahwa adanya pondok pesantren yang terindikasi menyebarkan paham radikalisme
Moral Evaluation	Pondok pesantren yang benar tidak akan mengajarkan ajaran yang bertolak belakang dengan esensi dari Islam itu sendiri
Treatment recommendation	Pemerintah harus saling berkoordinasi dengan lembaga-lembaga pemerintah lainnya dalam melakukan deradikalisasi.

Problem Identification. Frame yang dikembangkan oleh CNNIndonesia.com dalam berita ini yaitu menghimbau agar masyarakat

tidak menggeneralisasi pandangannya terhadap pondok pesantren terhadap isu yang berkembang. Sebagaimana dalam berita:

“Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin mengatakan hanya segelintir pondok pesantren di Indonesia yang terindikasi menyebarkan paham radikal. Dia meminta masyarakat tidak menggeneralisasi pandangannya terhadap semua pondok pesantren.”

Dalam berita tersebut diungkapkan bahwa Menteri Agama Lukman Hakim Syaifudin memberi himbauan langsung kepada masyarakat supaya tidak menilai semua pondok pesantren mengajarkan paham radikalisme, dalam pernyataannya ia juga menyebut bahwa hanya segelintir saja pondok pesantren di Indonesia yang terindikasi mengajarkan paham radikalisme.

Causal Interpretation. Dalam berita ini CNNIndonesia.com menilai bahwa pernyataan yang menyatakan bahwa adanya pondok pesantren yang terindikasi mengajarkan paham radikalisme yang menjadi penyebab masalah. Karena hal itu juga belum terbukti kebenarannya dan juga perlu penyelidikan lebih dalam lagi oleh pihak yang membuat pernyataan tersebut khususnya BNPT.

“Jika ada pondok pesantren yang mengajarkan radikalisme, perlu dipertanyakan apa benar itu pondok pesantren atau hanya sebagai kedok saja,” kata Menag Lukman Hakim Saifuddin kepada wartawan disela-sela memberikan kuliah umum tentang keselamatan dan kesejahteraan jamaah haji di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Rabu(3/2).

Moral Evaluation. Nilai moral yang dapat diambil dalam pemberitaan tersebut adalah bahwa Pondok pesantren yang benar tidak akan

mengajarkan ajaran yang bertolak belakang dengan esensi atau substansi dari Islam itu sendiri. Karena Islam agama yang membawa dan menebarkan keselamatan.

Lukman mengatakan, pondok pesantren yang benar tidak akan mengajarkan ajaran yang bertolak belakang dengan esensi atau substansi Islam sendiri. Islam, kata dia sesuai namanya harus membawa dan menebarkan keselamatan. "Pesantren yang benar itu mempunyai ciri khas tersendiri, sejak ratusan tahun lalu. Ada pengasuh, kurikulum yang baku, dan metodenya pengajaran yang khas," katanya.

Treatment Recommendation. CNNIndonesia.com merekomendasikan bahwa harus lebih diselidiki lebih dalam lagi terkait pemberitaan pondok pesantren yang terindikasi mengajarkan paham radikal. Dan jika memang ada pondok pesantren yang mengajarkan paham radikal, maka pemerintah harus serius menangani persoalan ini dan harus saling berkoordinasi dengan lembaga pemerintahan yang terkait untuk melakukan deradikalisasi.

"Jika ada pondok pesantren yang mengajarkan radikalisme, perlu dipertanyakan apa benar itu pondok pesantren atau hanya sebagai kedok saja," kata Menag Lukman Hakim Saifuddin.

Namun demikian, kata Lukman, jika memang ada pesantren yang terindikasi menyebarkan ajaran radikalisasi, pemerintah harus serius menangani hal ini. Menurutnya deradikalisasi perlu melibatkan Kementerian Agama, Kementerian Dalam Negeri, Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT), MUI dan instansi serta lembaga lainnya yang terkait.

2. Edisi : Kamis, 4 Februari 2016

Judul : BNPT: 19 Pesantren Terindikasi Ajarkan Radikalisme

Pada kali ini, pemberitaan yang dibahas oleh CNNIndonesia.com adalah mengenai penetapan 19 pondok pesantren yang terindikasi menyebarkan doktrin bermuatan radikalisme oleh Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT). Penetapan ke-19 pondok pesantren tersebut merupakan hasil proses profiling (identifikasi) anggota BNPT di lapangan. Karena pondok pesantren itu terlihat mendukung dan menyemaikan ajaran radikalisme di Indonesia.

Namun di sisi lain, BNPT belum bisa melakukan tindakan apapun selain memantau perkembangan 19 pondok pesantren tersebut. Menurut ketua BNPT mereka tidak memiliki wewenang untuk mencabut izin operasi pondok pesantren. Dan tindakan selanjutnya, BNPT akan membicarakan temuan tersebut dengan lembaga-lembaga terkait seperti Kementerian Agama, MUI, serta ormas-ormas Islam.

Perangkat Framing Entman

Tabel 4.4: Perangkat Framing Berita “BNPT: 19 Pesantren Terindikasi Ajarkan Radikalisme”

Problem Identification	Penetapan 19 pondok pesantren yang terindikasi menyebarkan doktrin bermuatan radikalisme
------------------------	--

Causal Interpretation	19 pesantren yang memiliki keterlibatan dengan gerakan radikal
Moral Evaluation	Dengan penetapan ini, BNPT mengingatkan kepada seluruh stakeholder yang ada, kementerian dan kelembagaan, agar nanti ditindaklanjuti
Treatment Recommendation	BNPT akan membicarakan temuan tersebut dengan lembaga-lembaga terkait seperti Kementerian Agama, MUI, serta ormas-ormas Islam.

Problem Identification. CNNIndonesia.com membingkai berita ini bahwa ada 19 pondok pesantren yang ditetapkan oleh BNPT terindikasi menyebarkan doktrin bermuatan radikalisme. dan juga menyebutkan semua nama-nama pondok pesantren yang terindikasi menyebarkan doktrin radikalisme.

Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Saut Usman Nasution menyatakan terdapat 19 pondok pesantren yang terindikasi mengajarkan doktrin bermuatan radikalisme.

Saut membeberkan, 19 pondok pesantren yang terindikasi BNPT mendukung radikalisme ialah Pondok Pesantren Al-Muaddib, Cilacap; Pondok Pesantren Al-Ikhlas, Lamongan; Pondok Pesantren Nurul Bayan, Lombok Utara; Pondok Pesantren Al-Ansar, Ambon; Pondok

Pesantren Wahdah Islamiyah, Makassar; Pondok Pesantren Darul Aman, Makassar; Pondok Pesantren Islam Amanah, Poso; Pondok Pesantren Missi Islam Pusat, Jakarta Utara; Pondok Pesantren Al-Muttaqin, Cirebon; Pondok Pesantren Nurul Salam, Ciamis; dan beberapa pondok pesantren lain di Aceh, Solo, dan Serang.

Causal Interpretation. Dalam penetapan ini, BNPT melihat bahwa pondok pesantren tersebut mendukung dan menyemai ajaran radikalisme. serta memiliki keterlibatan dengan gerakan radikalisme misalnya seperti pengajarnya, dosennya atau santri (alumni) pesantren tersebut yang tergabung dalam kelompok-kelompok radikalisme yang selama ini masih diproses hukumnya di Indonesia.

Saut menjelaskan, dari hasil proses profiling timnya di lapangan, 19 pondok pesantren itu terlihat mendukung dan menyemai ajaran radikalisme di Indonesia. Oleh sebab itu ia berencana membicarakan temuan tersebut dengan Kementerian Agama, Majelis Ulama Indonesia, dan ormas-ormas Islam.

Ia melanjutkan, "Tapi intinya, kami melihat 19 (pondok pesantren) ini sudah ada keterlibatan (dengan gerakan radikal), apakah dosennya, pengajarnya, atau termasuk santrinya yang ada dalam kelompok radikalisme yang selama ini diproses hukumnya di Indonesia. Itu kriteria kami."

Moral Evaluation. Dalam hal ini, CNNIndonesia.com menilai bahwa BNPT hanya bisa mengingatkan kepada seluruh masyarakat khususnya lembaga-lembaga keagamaan seperti Kementrian Agama, MUI, dan ormas-ormas Islam bahwa ini merupakan fakta dan hasil temuan di lapangan bahwa ada beberapa pondok pesantren terindikasi menyebarkan paham radikalisme. Di sisi lain, BNPT hanya bisa memantau

perkembangan selanjutnya dan tidak memiliki wewenang dalam mencopot izin operasi dari pada pondok pesantren tersebut.

Saut mengatakan BNPT belum bisa melakukan tindakan apapun selain memantau perkembangan 19 pondok pesantren tersebut. BNPT, kata Saut, tidak berwenang untuk mencabut izin operasi pondok pesantren.

"Kami hanya mengingatkan kepada seluruh stakeholder yang ada, kementerian dan kelembagaan, 'Ini loh kondisi yang ada', biar nanti ditindaklanjuti oleh masing-masing," kata Saut.

Treatment Recommendation. Dalam hal ini, penyelesaian masalah yang di berikan oleh CNNIndonesia.com yaitu BNPT berencana melaporkan serta membicarakan hasil temuan yang mengungkapkan bahwa ada 19 pondok pesantren terindikasi mengajarkan paham radikalisme dengan Kementerian Agama, Majelis Ulama Indonesia, dan ormas-ormas Islam. Berikut beritanya:

Saut menjelaskan, dari hasil proses profiling timnya di lapangan, 19 pondok pesantren itu terlihat mendukung dan menyemaikan ajaran radikalisme di Indonesia. Oleh sebab itu ia berencana membicarakan temuan tersebut dengan Kementerian Agama, Majelis Ulama Indonesia, dan ormas-ormas Islam.

C. Analisis Framing Pemberitaan Pondok Pesantren Radikal di Rmol.co

Pemberitaan pondok pesantren radikal di Rakyat Merdeka Online pada medio Januari-Februari 2016 kurang-lebih sebanyak 9 berita. Rakyat Merdeka Online termasuk media yang paling banyak memberitakan di antara media online terkemuka lainnya. Hal ini membuktikan bahwa isu pesantren radikal

merupakan isu yang penting bagi media Rakyat Merdeka Online. Berikut berita-berita yang terkait:

**Berita dan artikel terkait isu pemberitaan pondok pesantren radikal di
Rmol.co edisi Januari-Februari 2016**

Tabel 4.5: Berita dan Artikel Pemberitaan Pondok Pesantren Radikal

Tanggal Berita	Judul Berita
Sabtu, 16 Januari 2016	Pesantren Bukanlah Sarang Teroris
Sabtu, 23 Januari 2016	KAPOLRI: Pesantren Tempat Rehabilitasi Teroris Paling Bagus
24 Januari 2016	Pimpinan MPR: Tidak Benar Pesantren Dikaitkan dengan Radikalisme
03 Februari 2016	Pesantren yang Diduga Ajarkan Radikalisme Harus Diawasi
07 Februari 2016	Pesantren Harus Dibentengi dari Paham Radikalisme
09 Februari 2016	Cara Mudah Melihat Pesantren Radikalisme
22 Februari 2016	BNPT Harus Kategorikan Pesantren yang Ajarkan Radikalisme
23 Februari 2016	Pernyataan Kepala BNPT Lukai Umat Islam
03 April 2015	MPR: Pesantren Harus Jadi Benteng Masyarakat dari Pengaruh Paham Radikal

Frame berita dan narasumber berita

Tabel 4.6: berita dan narasumber berita

Judul	Isi Berita	Narasumber
Pesantren yang Diduga Ajarkan Radikalisme Harus Diawasi	Komisi III DPR meminta Badan Nasional Penanggulangan Teror (BNPT) terus memantau 19 pondok pesantren di Indonesia yang diduga mengajarkan paham radikalisme.	Anggota Komisi III DPR Wihadi Wiyanto
Cara Mudah Melihat Pesantren Radikalisme	Ada sejumlah indikator yang bisa digunakan untuk melihat pesantren di Indonesia yang mengajarkan radikalisme dan terorisme.	Pengurus Pusat Studi Pesantren di Jakarta Ubaidillah

1. Edisi : Rabu, 03 Februari 2016

Judul :Pesantren yang Diduga Ajarkan Radikalisme Harus Diawasi

Pemberitaan yang diangkat oleh Rmol.co kali ini berisikan bahwa apabila memang benar adanya pondok pesantren yang mengajarkan paham radikalisme harus segera dipantau perkembangannya, kalau perlu diawasi dengan ketat. Hal ini berlandaskan atas pernyataan dari kepala BNPT, Saut Usman yang menyebutkan bahwa sedikitnya ada 19 pondok pesantren yang diduga mengajarkan paham radikalisme.

Keberadaan pesantren-pesantren tersebut telah menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya pengembangbiakan pelaku teror. Karena, di sejumlah pesantren tersebut dicurigai adanya pihak tertentu yang sudah terlibat dalam jaringan terorisme. Pesantren-pesantren yang dicurigai mengajarkan paham radikalisme tersebut terdapat di Boyolali, Solo, ambon dan bahkan daerah lainnya. Di sisi lain, BNPT mendapat apresiasi dari anggota Komisi III DPR atas kinerjanya selama ini yang salah satunya berhasil mendeteksi adanya gelagat atau hal aneh yang masuk ke lingkungan pesantren untuk mengajarkan paham radikalisme.

Perangkat Framing Entman

Tabel 4.7: Perangkat Framing Berita “Pesantren yang Diduga Ajarkan Radikalisme Harus Diawasi”

Problem Identification	BNPT mencium ada gelagat atau hal aneh yang masuk ke lingkungan
------------------------	---

	pesantren untuk mengajarkan paham radikalisme.
Causal Interpretation	Pesantren-pesantren yang diduga mengajarkan paham radikalisme
Moral Evaluation	Perlu adanya pengkategorisasian pesantren agar tidak salah dalam mengidentifikasi mana pesantren yang menyebarkan paham radikal dan yang tidak.
Treatment Recommendation	Pengawasan yang ketat terhadap pondok pesantren yang diduga mengajarkan paham radikalisme

Problem Identification. Dalam pemberitaan ini, Rmol.co mengangkat masalah bahwa BNPT sudah mencium ada gelagat atau hal aneh yang masuk ke lingkungan pesantren yaitu pengajaran paham radikalisme terhadap santri. Dan sedikitnya ada 19 pesantren yang diduga mengajarkan paham tersebut. Disamping itu, di sejumlah pesantren tersebut juga dicurigai adanya pihak tertentu yang sudah terlibat dalam jaringan terorisme. Berikut beritanya:

Namun demikian, dia mengaku tetap mengapresiasi kerja BNPT selama ini yang bekerja dengan baik. Salah satunya dengan sedari

awal BNPT sudah mencium ada gelagat atau hal aneh yang masuk ke lingkungan pesantren untuk mengajarkan paham radikalisme.

Causal Interpretation. Rmol.co menilai bahwa pesantren-pesantren yang diduga mengajarkan paham radikalisme tersebut yang menjadi penyebab masalah. Karena telah membuat khawatir akan terjadinya pengembangbiakan pelaku teror di lingkungan pondok pesantren. Pasalnya, sejumlah pesantren tersebut dicurigai adanya pihak tertentu yang sudah terlibat dalam jaringan terorisme. Sedangkan pesantren-pesantren yang dicurigai tersebut diantaranya berada di Solo, Boyolali, Ambon dan berbagai daerah lainnya.

Sebelumnya Kepala BNPT Saud Usman Nasution menyebut sedikitnya ada 19 pesantren di Indonesia yang diduga mengajarkan paham radikalisme. Keberadaan pesantren-pesantren seperti itu membuat kekhawatiran terjadinya pengembangbiakan pelaku teror. Pasalnya, di sejumlah pesantren tersebut dicurigai adanya pihak tertentu yang sudah terlibat dalam jaringan terorisme.

Sejumlah pesantren yang mencurigakan diantaranya berada di Solo, Boyolali dan terdapat juga pesantren yang sama di Ambon bahkan di beberapa daerah lain.

Moral Evaluation. Rmol.co memberi penilaian moral dengan menekankan fakta BNPT mendapat apresiasi dari anggota Komisi III DPR Wihadi Wiyanto. Hal ini menunjukkan bahwa temuan BNPT terkait penetapan 19 pesantren yang diduga mengajarkan paham radikalisme tersebut merupakan sebuah prestasi yang patut dibanggakan. Padahal belum tentu pesantren terkait benar-benar mengajarkan paham radikal. Berikut kutipan pemberitaannya:

Namun demikian, dia mengaku tetap mengapresiasi kerja BNPT selama ini yang bekerja dengan baik. Salah satunya dengan sedari awal BNPT sudah mencium ada gelagat atau hal aneh yang masuk ke lingkungan pesantren untuk mengajarkan paham radikalisme.

"BNPT ini kan memang dia sebagai badan yang memang dari awal melakukan pendeteksian, saya kira mereka sudah bekerja cukup baik dan dengan data awal yang memadai saya kira hal ini perlu didalami lebih lanjut," jelas Wihadi.

Treatment Recommendation. Dalam hal ini, penyelesaian masalah yang diberikan oleh Rmol.co adalah dengan BNPT untuk terus memantau perkembangan pondok pesantren yang diduga mengajarkan paham radikalisme tersebut. Jika perlu diawasi dengan ketat. Karena di sejumlah pesantren tersebut dicurigai adanya pihak tertentu yang sudah terlibat dalam jaringan terorisme.

Komisi III DPR meminta Badan Nasional Penanggulangan Teror (BNPT) terus memantau 19 pondok pesantren di Indonesia yang diduga mengajarkan paham radikalisme.

"Kalau misalkan memang ada ajaran (radikalisme) seperti itu masuk di pesantren saya kira BNPT harus terus memantau perkembangan tersebut. Kalau perlu dengan ketat pengawasannya," kata anggota Komisi III Wihadi Wiyanto di Gedung DPR, Jakarta, Rabu (3/2).

2. Edisi : Selasa, 09 Februari 2016

Judul : Cara Mudah Melihat Pesantren Radikalisme

Pemberitaan pada edisi 9 Februari 2016 ini, Rmol.co mengangkat pemberitaan bagaimana cara mudah melihat pondok pesantren yang mengajarkan paham radikalisme atau tidak. Hal ini diungkapkan oleh Direktur Pusat Studi Pesantren, Achmad Ubaidillah. Bahwa indikator-indikator cara

mudah melihat pondok pesantren yang mengajarkan paham radikalisme yaitu dengan melihat dari pimpinan atau alumninya, apakah terlibat aktivitas terorisme atau tidak. Selain itu cara lainnya adalah dengan melihat dari kurikulum yang dimiliki oleh pesantren tersebut serta harus dilihat ekspresi dari elemen pesantren yang terindikasi radikalisme itu.

Rmol.co juga menegaskan kembali pernyataan dari Gus Solah yang mengatakan bahwa pesantren yang mengajarkan paham radikalisme memang ada, namun jumlahnya tidak banyak. Ubaidillah dan Gus Solah juga mengatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang untuk mengajarkan agama Islam yang benar, damai, dan nasionalisme. Itu telah terbukti dalam sejarah bangsa Indonesia terutama dalam membentuk dan mempertahankan NKRI. Dan pesantren seharusnya tidak boleh bersentuhan dengan hal-hal berbau radikalisme dan terorisme karena tidak sesuai dengan tujuan pendirian pesantren oleh para wali dan ulama dahulu.

Perangkat Framing Entman

Tabel 4.8: Perangkat Framing “Cara Mudah Melihat Pesantren Radikalisme”

Problem Identification	Direktur Pusat Studi Pesantren, Ubaidillah membeberkan cara mendeteksi pesantren yang terindikasi mengajarkan paham
------------------------	---

	radikalisme.
Causal Interpretation	Pesantren di Indonesia yang mengajarkan radikalisme dan terorisme.
Moral Evaluation	Pesantren sejatinya adalah lembaga pendidikan yang didirikan para kiai untuk mengajarkan agama Islam yang benar, damai, dan nasionalisme.
Treatment Recommendation	Mendukung pemerintah melalui berbagai lembaga terkait lebih masif lagi melakukan pencegahan terorisme.

Problem Identification. pemberitaan yang ditulis oleh Rmol.co ini mencoba memberikan informasi kepada khalayak tentang indikator-indikator untuk melihat pesantren mana yang mengajarkan paham radikalisme dan terorisme. Dijelaskan oleh Ubaidillah yaitu dengan melihat dari pimpinan dan alumninya terlibat terorisme atau tidak. Cara lain untuk mendeteksi pondok pesantren yang terindikasi radikalisme yaitu dengan melihat dari kurikulum

pesantren tersebut. Menurutnya kurikulum menjadi basis penting untuk mengukur potensi radikalisme sebuah pondok pesantren.

"Lihat saja apakah pemimpin dan alumninya terlibat aktivitas terorisme," ujar Ubaidillah dari Pusat Studi Pesantren di Jakarta, Selasa (9/2).

Cara lain untuk mendeteksi pesantren terindikasi radikalisme, ungkap Ubaidillah, dengan melihat kurikulum yang digunakan pesantren tersebut. Menurutnya kurikulum menjadi basis penting untuk mengukur potensi radikalisme sebuah pesantren. Namun kurikulum jangan menjadi variabel utama, tapi juga harus dilihat ekspresi dari elemen pesantren yang terindikasi radikalisme itu.

Causal Interpretation. Dalam berita ini juga Rmol.co menegaskan kembali pernyataan dari Gus Solah yang mengatakan bahwa pesantren radikal memang ada namun jumlahnya tidak banyak. Hal ini menunjukkan bahwa Rmol.co ingin menegaskan bahwa ada pondok pesantren yang mengajarkan paham radikalisme.

Sebelumnya, tokoh Nahdlatul Ulama KH Sholahudin Wahid mengungkapkan pesantren yang mengajarkan paham radikalisme memang ada, tapi jumlahnya tidak banyak.

Moral Evaluation. Rmol.co memberikan nilai moral bahwa pesantren sejatinya adalah lembaga pendidikan yang didirikan para kiai untuk mengajarkan agama Islam yang benar, damai, dan nasionalisme. Selain itu, Gus Solah juga menyebutkan bahwa Pesantren didirikan untuk mengajarkan pemahaman keagamaan yang tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil).

Gus Sholah demikian disapa, mengatakan pesantren seharusnya tidak boleh bersentuhan dengan hal-hal berbau radikalisme

dan terorisme karena tidak sesuai dengan tujuan pendirian pesantren oleh para wali dan ulama dahulu. Pesantren didirikan untuk mengajarkan pemahaman keagamaan yang tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil).

Senada dengan itu, Ubaidilah menjelaskan pesantren sejatinya adalah lembaga pendidikan yang didirikan para kiai untuk mengajarkan agama Islam yang benar, damai, dan nasionalisme. Itu telah terbukti dalam sejarah bangsa Indonesia terutama dalam membentuk dan mempertahankan NKRI.

Treatment Recommendation. Solusi yang ditampilkan oleh Rmol.co adalah dengan mendukung penuh pemerintah dalam melakukan pencegahan terhadap segala aktivitas yang terkait dengan terorisme.

Ubaidilah mengatakan mendukung pemerintah melalui berbagai lembaga terkait lebih masif lagi melakukan pencegahan terorisme. Pasalnya terorisme itu sudah pasti merusak perdamaian dan kesatuan NKRI.

"Terorisme harus kita tolak. Pertama landasan teologis tidak memberi ruang. Basis kemanusiaan juga tidak membenarkan praktek terorisme karena Islam agama yang mengajarkan kedamaian dan kasih sayang, sesuai Al Quran dan hadits. Islam justru harus jadi garda terdepan membangun kemaslahatan dan kedamaian umat manusia," pungkasnya.

D. Analisis Perbandingan Framing *CNNIndonesia.com* dan *Rmol.co*

Dalam dunia jurnalistik, berita dan framing adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan bahkan satu sama lain tidak bisa berdiri sendiri. Sebab setiap peristiwa yang kemudian akan ditulis atau dibuat dalam suatu laporan kejadian, keberadaan sang penulislah yang paling berperan. Siapa yang akan dijadikan pahlawan dan siapa yang akan jadi penjahat dibentuk dari sudut pandang pers (*framing*).

Perangkat Framing Entman

Tabel 4.9: Perbandingan Framing antara CNNIndonesia.com dan Rmol.co Terkait Pemberitaan Isu Pesantren Radikal

Elemen	CNNIndonesia.com	Rmol.co
<i>Problem Identification</i>	Penetapan pesantren yang terindikasi menyebarkan doktrin bermuatan radikalisme oleh BNPT membuat masyarakat berpandangan negatif terhadap pondok pesantren.	BNPT menemukan adanya gelagat atau hal aneh yang masuk ke lingkungan pesantren untuk mengajarkan paham radikalisme dan kemudian menetapkan ada 19 pesantren yang terindikasi mengajarkan paham radikal.
<i>Causal Interpretation</i>	Pesantren-pesantren yang terindikasi mengajarkan paham radikalisme dan memiliki keterlibatan dengan gerakan radikal.	Pesantren-pesantren yang terindikasi mengajarkan paham radikalisme.
<i>Moral Evaluation</i>	Pondok pesantren yang	Pesantren sejatinya

	<p>benar tidak akan mengajarkan ajaran yang bertolak belakang dengan esensi dari Islam itu sendiri. Dan jangan menggenalisisir semua pesantren di Indonesia mengajarkan paham radikalisme.</p>	<p>adalah lembaga pendidikan yang didirikan untuk mengajarkan agama Islam yang benar, damai dan nasionalisme. Dan Perlu adanya pengkategorisasian pesantren agar tidak salah dalam mengidentifikasi pesantren.</p>
<p><i>Treatment Recommendation</i></p>	<p>Pemerintah akan melakukan koordinasi dengan lembaga-lembaga yang terkait seperti Kemenag, MUI, dan Ormas Islam dalam melakukan deradikalisasi.</p>	<p>Perlu adanya pengkategorisasian pesantren mana yang mengajarkan paham radikal dan mana yang tidak. Dan juga pengawasan yang ketat terhadap pesantren yang diduga mengajarkan</p>

		paham radikalisme.
--	--	--------------------

Dari hasil temuan peneliti yang menggunakan perangkat framing Robert N. Entman, melihat adanya persamaan dan perbedaan sudut pandang antara Rmol.co dan CNNIndonesia.com pada isu pemberitaan pondok pesantren yang terindikasi mengajarkan paham radikal. Jika melihat persamaannya, kedua media ini sama-sama menilai bahwa sikap pemerintah (yang dimaksud adalah BNPT) dalam menetapkan 19 pondok pesantren di Indonesia yang terindikasi mengajarkan paham radikalisme tidak terbuka.

Terutama dalam memberikan penjelasan terhadap kriteria atau kategori apa digunakan BNPT dalam menentukan pondok pesantren yang mengajarkan paham radikal. BNPT itu seharusnya menyebutkan standar-standar atau indikator-indikator penilai terhadap pesantren yang diduga mengajarkan paham radikalisme. Jadi harus ada kategorisasi dalam prespektif si BNPT. Dan hal yang dilakukan oleh BNPT ini bisa juga dipandang hanya sebagai asumsi.¹

Persamaan lainnya yaitu sama-sama ingin supaya BNPT berkoordinasi dengan lembaga-lembaga pemerintah yang terkait (seperti Kementerian Agama, Kementrian Dalam Negeri, Majelis Ulama Indonesia, dll) untuk menyelesaikan permasalahan ini. Karena pernyataan BNPT yang menyebutkan ada 19 pondok pesantren terindikasi mengajarkan paham

¹ Wawancara dengan Wakil Pimpinan Redaksi Rmol.co Yayan Sopyan al Hadi. Jakarta, 5 Juni 2016.

radikalisme belum mendapat klarifikasi dari BNPT terkait indikator-indikator apa saja yang digunakan dalam menentukan pesantren yang mengajarkan paham radikalisme.

Di sisi lain, perbedaan pengemasan berita antara CNNIndonesia.com dengan Rmol.co itu salah satunya terlihat pada pengemasan judul berita. CNNIndonesia.com cenderung lebih mencari aman dalam membuat judul yaitu dengan menggunakan kalimat langsung, “BNPT : 19 Pesantren Terindikasi Mengajarkan Radikalisme” dan juga “Menteri Agama : Tak Semua Pesantren ajarkan Radikalisme”.

“Alasan kenapa judulnya menggunakan kalimat langsung seperti BNPT titik dua? Karena isu ini kan bisa dibilang isu sensitif. Kita tidak boleh melakukan interpretasi, oleh karenanya kita menggunakan kalimat langsung makanya kita menulis ketua BNPT yang mengatakan. Sebetulnya pilihan judul ini, pilihan judul selemah-lemahnya iman. Kenapa selemah-lemahnya iman? Saya bisa saja bikin, ada 19 pesantren terindikasi mengajarkan paham radikal. Tapi itu kemudian menjadi kata CNN kan bukan kata saut usman. Nah saya menghindari sensitifitas itu.”

Membuat judul remeh itu gampang, bisa saja judulnya dibuat seperti “Pesantren di Indonesia Mengajarkan Radikalisme”. Tapi terbayang tidak dampaknya apa? Dan kalau seperti itu sama saja meng-generalisir seluruh pesantren di Indonesia ajarkan radikalisme. Diksi-diksi di kata itu membuat judul sangat penting di dalam rumah penulisan. Dan itu yang menjadi alasan

kenapa CNNIndonesia.com tidak menginterpretasi judul dari isu pondok pesantren radikal tersebut.²

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari Yusuf Arifin selaku Pemimpin Redaksi di CNNIndonesia.com yang menyebutkan bahwa para pekerja di CNNIndonesia.com tidak memihak terhadap suatu agama atau apapun, berikut pernyataan dari Yusuf Arifin:³

“Kami tidak punya agama. CNN tidak punya agama. Agama apapun itu kami tidak peduli. Bukan urusan kami. Publik yang akan menilai. Misalnya kita memberitakan tentang teroris, ya kalo itu masih terduga ya kita tulis terduga teroris atau itu tersangka kita tulis tersangka teroris. Kami tidak akan pernah memberi label teroris hingga pengadilan mengatakan bahwa yang bersangkutan adalah teroris. Kami tidak pernah mencoba untuk memiliki keberpihakan, ya kita ikutin prinsip-prinsip dasar jurnalistik. Misalnya ada orang Islam tersangka teroris. Kita tidak akan menyebutnya ini orang Islam. Kita menyebutnya tersangka teroris ngapain kita sebut orang islam. Atau orang Kristen melakukan sesuatu, loh ngapain kita nyebutin orang Kristen. Kecuali memang ada keperluan untuk menyebutkan bahwa itu orang Kristen atau islam. Misalnya umat Kristen sedang melakukan sebuah ibadah kemudian yang bersangkutan meledak. Nah itu kami harus menyebutkan.”

Sementara itu Rmol.co dalam pengemasan judul tersebut bagaimana caranya supaya para pembaca itu tertarik untuk meng-klik berita yang disajikan. Seperti yang dipaparkan oleh Yayan selaku wakil pimpinan redaksi Rmol.co berikut ini:⁴

“Soal kalimat pada judul kadang bombastis kadang datar-datar aja. Kalau bicara strategi media itu kan harus menarik dari judulnya dan agar menarik para pembaca juga. Tapi kita lihat dulu tokoh yang

² Wawancara dengan Redaktur Pelaksana CNNIndonesia.com Sandy Pratama. Jakarta, 29 April 2016.

³ Wawancara dengan Pimpinan Redaksi CNNIndonesia.com Yusuf Arifin. Jakarta, 26 April 2016.

⁴ Wawancara dengan Wakil Pimpinan Redaksi Rmol.co Yayan Sopyan al Hadi. Jakarta, 5 Juni 2016.

diberitakan, misalnya “pak Amin Rais: bla..bla..blaa..” nah itu judulnya datar-datar aja tapi karena yang berbicara adalah tokoh pasti akan tetap menarik pembaca juga.”

Terkait isu ini, Rmol.co membuat judul berita dengan menggunakan kata atau kalimat yang cenderung mengandung unsur kontroversi atau bombastis. Dan itu ada di dalam beberapa berita yang membahas tentang isu pesantren radikal. Misalnya pada berita tanggal 9 Februari lalu, “Cara Mudah Melihat Pesantren Radikalisme”. Judul ini seolah-olah menjadi acuan dan daya tarik untuk pembaca bahwa memang benar adanya pondok pesantren yang mengajarkan radikalisme.

Perbedaan lainnya itu terdapat pada pandangan media terkait isu pondok pesantren yang terindikasi mengajarkan radikalisme. Pada CNNIndonesia.com sebenarnya tidak setuju apabila pesantren itu dikatakan sebagai tempat teroris atau tempat pengajaran paham radikalisme. Karena menurut CNNIndonesia.com pesantren itu bukan lagi sekolah. Pesantren itu budaya dan pesantren itu adalah kultur asli indonesia.

CNNIndonesia.com juga tidak setuju apabila agama dijadikan kambing hitam terhadap seseorang yang berbuat atau melakukan tindakan terror. Dan jika ada santri yang melakukan aksi terorisme, itu merupakan hasil dari interpretasi atau pemahaman individu tersebut terhadap suatu ajaran agama. Karena intinya semua agama itu pasti mengajarkan nilai-nilai kebaikan di dalam ajarannya dan bukan sebaliknya.

Sandi selaku Redaktur Pelaksana di CNNIndonesia.com menjelaskan bahwa:⁵

“Kalo yang mengajarkan menurut gua engga ada, tapi interpretasi terhadap ajaran itu membuat radikal, itu menjadi sangat mungkin. Saya pernah beberapa kali ketemu sama anggota jamaah islamiyah, saya bertemu dengan Umar Patek. Mereka *committed* mengakui kalo mereka melakukan teror. Mereka mengakui, anda orang pesantren? Ya saya orang pesantren. Tapi apakah pesantren saya ikut bersalah? Engga, ini emang sikap saya terhadap suatu masalah. Jadi apakah pesantren mengajarkan itu? Tentu tidak, pesantren itu mengajarkan ilmu agama yang berdasarkan pada al Quran dan al Hadits. Tapi bagaimana interpretasi mereka hingga menjadi radikal? Itu sangat personal dan itu pengamatan saya meliputi teror dari 2004.”

Dari kutipan wawancara di atas dijelaskan bahwa, ketika kelompok radikal seperti Jamaah Islamiyah mengakui bahwa mereka melakukan aksi terror atas kehendaknya sendiri dan tidak ada sangkut-pautnya dengan pondok pesantren tempat mereka menuntut ilmu. Karena kembali lagi kepada individu tersebut bagaimana memahami ajaran agama yang pernah mereka terima.

Sedangkan di sisi lain, Rmol.co memiliki pandangan bahwa bisa jadi benar ada pondok pesantren yang mengajarkan radikalisme. Hal itu diperkuat oleh beberapa kutipan berita yang dimuat di Rmol.co tanggal 7 Februari 2016 berikut ini:⁶

Hal senada juga diutarakan tokoh Nahdlatul Ulama (NU) Salahudin Wahid atau Gus Solah. Adik kandung mantan Ketua Umum PBNU Gus Dur ini, mengungkapkan, pesantren yang terindikasi radikalisme di Indonesia memang ada. "Tapi saya tidak tahu jumlah pastinya," kata Gus Solah.

⁵ Wawancara dengan Redaktur Pelaksana CNNIndonesia.com Sandy Pratama. Jakarta, 29 April 2016.

⁶ Rmol.co. Edisi 7 Februari 2016, paragraf 7

Dari kutipan berita di atas Rmol.co mengutip kata-kata dari salah satu tokoh agama terkenal sekaligus salah satu pemimpin pondok pesantren di Jawa Timur Gus Solah sebagai penguat data. Melalui wawancara langsung, wakil pimpinan redaksi Rmol.co, Yayan menegaskan bahwa:

“Mungkin ada pesantren yang mengajarkan paham radikal. Misalnya pelaku bom pangandaran, dia itu kan santri tapi apa yang menyebabkan dia melakukan pemboman? Bisa saja karena pemahaman dia terhadap agama selama di pesantren atau bisa juga dia dapat pemahaman dari luar atau juga karena pemahaman otodidak dia lalu bertemu dengan kelompok yang mempunyai pemikiran sama dan akhirnya mereka berbuat radikal.”

Mungkin pesantren tidak pernah merasa mereka mengajarkan radikalisme. Tapi di setiap pesantren pasti ada mengajarkan tentang jihad, karena jihad juga merupakan bagian dari pilar agama juga. Dan bisa jadi cara penyampaian berbeda maksud atau pemaknaan tentang ajaran bahwa ajaran (selain Islam) itu adalah sesat dan sebagainya. Ini memunculkan pemikiran bahwa bagaimana mencegah ajaran sesat itu berkembang biak dengan menghalalkan segala cara. Dan kemudian ada santri yang memahami bahwa ini harus dilakukan dengan cara kekerasan.⁷

Di samping itu, Rmol.co juga menegaskan bahwa seseorang berubah menjadi teroris karena faktor agama itu bisa jadi, tapi bukan satu-satunya. Bukan faktor agama saja yang menjadi penyebab seseorang melakukan tindak terorisme. Karena banyak juga orang-orang pelaku teroris yang tertangkap itu

⁷ Wawancara dengan Wakil Pimpinan Redaksi Rmol.co Yayan Sopyan al Hadi. Jakarta, 5 Juni 2016.

berasal dari golongan ekonomi kelas bawah, jadi bisa juga karena faktor ekonomi.⁸

Serta dalam pemaknaan radikal, CNNIndonesia.com menilai bahwa radikal itu merupakan pilihan seseorang dan bukan dibentuk oleh sebuah institusi-institusi tertentu. Dan jika perbedaan antara radikalisme dan terror itu terletak pada interpretasinya. Jadi, radikalisme itu baru sebatas pada tataran ide saja. Sedangkan terror adalah radikalisme yang sudah diterapkan. Misalnya, sebuah kelompok ekstremis Islam yang mempunyai pemikiran untuk mengubah sistem pemerintahan menjadi khilafah. Kenapa disebut radikal, karena Indonesia merupakan negara pancasila yang notabennya berseberangan dengan sistem khilafah. Tetapi ketika mereka menyerang istana negara agar permintaannya di realisasikan, itu sudah masuk ke dalam terror.⁹

E. Interpretasi

Jika merujuk dalam tipologi konstruktivisme, proses pemberitaan oleh media merupakan contoh dari konstruktivisme biasa. Dimana media menggambarkan sesuai dengan realitas yang tersaji dan kemudian dibentuk dari realitas objektif yang ada dalam dirinya sendiri. Proses tersebut diawali dengan eksternalisasi, yaitu bagaimana wartawan CNN dan Rakyat Merdeka melalui penyesuaian diri terhadap sebuah realitas pemberitaan. Dan kemudian proses tersebut akan mempengaruhi objektivasi wartawan dalam membuat

⁸ Wawancara dengan Wakil Pimpinan Redaksi Rmol.co Yayan Sopyan al Hadi. Jakarta, 5 Juni 2016.

⁹ Wawancara dengan Redaktur Pelaksana CNNIndonesia.com Sandy Pratama. Jakarta, 29 April 2016.

pemberitaan. Hal ini membuktikan bahwa berita yang dibuat oleh media bukanlah berasal dari realitas yang sesungguhnya, melainkan hasil konstruksi yang dibentuk sedemikianrupa oleh wartawan.

Dalam pemberitaan penetapan 19 pondok pesantren yang terindikasi menyebarkan paham radikal yang dikemas oleh CNN dan Rakyat Merdeka ini cenderung memihak kepada BNPT, dimana BNPT telah menetapkan pondok pesantren mana saja yang terindikasi menyebarkan paham radikal tanpa melakukan kroscek lebih dalam apakah benar adanya bahwa pesantren-pesantren tersebut terbukti telah melakukan penyebaran radikalisme atau tidak. Karena pemberitaan yang dilakukan oleh CNN dan Rakyat Merdeka ini tercipta melalui proses konstruksi dan menggunakan sudut pandang tertentu. Dalam hal ini peneliti akan menguraikan temuan terkait proses konstruksi yang dilakukan CNN dan Rakyat Merdeka terkait pemberitaan penetapan 19 pesantren yang terindikasi menyebarkan paham radikalisme oleh BNPT.

1. Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi

Fokus pengumpulan bahan berita yang dilakukan oleh CNN dan Rakyat Merdeka yaitu berdasarkan pada unsur-unsur layak berita seperti memiliki unsur kebaruan, kedekatan dengan masyarakat, prominence (ketokohan), dan lain-lain. Biasanya fenomena yang ada di masyarakat itu ditangkap oleh wartawan lalu si reporter melaporkan kejadian tersebut kepada editor yang kemudian akan membentuk susunan kalimat untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Tidak hanya berasal dari wartawan yang

mencari fenomena, tetapi materi konstruksi juga bisa diambil dari media lainnya dan kemudian media tersebut melakukan verifikasi ulang kepada narasumber yang ada diberita. Dan hal itu yang dilakukan oleh CNN dan Rakyat Merdeka dalam proses menyiapkan materi konstruksi dalam pemberitaan penetapan 19 pondok pesantren yang mengajarkan radikalisme oleh BNPT.

2. Tahap Sebaran Konstruksi

Media online merupakan media yang paling banyak dipakai oleh masyarakat dalam mencari informasi yang sedang hangat. Hal itu dikarenakan media online memiliki kecepatan dalam menyebarkan berita-berita yang sudah dibuat. Dalam tahap ini, media dapat mempengaruhi asumsi-asumsi masyarakat sesuai dengan struktur berita yang dikemas oleh CNN dan Rakyat Merdeka. Namun tidak semua orang dapat dipengaruhi oleh media, ada saja masyarakat yang tidak sependapat dengan apa yang telah disebarkan oleh media terkait isu penetapan 19 pesantren terindikasi mengajarkan paham radikal. Misalnya masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan dari pesantren, pasti tidak akan sependapat oleh pemberitaan tersebut.

3. Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

Dalam pembentukan konstruksi dalam berita ini terdapat perbedaan antara CNN dan Rakyat Merdeka. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya mengenai perbedaan dalam mengemas pemberitaan 19

pesantren terindikasi mengajarkan paham radikal. Terdapat inti dari konstruksi yang bentuk oleh CNN dan Rakyat Merdeka, bahwa kedua media tersebut seolah-olah ingin memberitahu kepada khalayak bahwa ada pondok pesantren penyebar paham radikal. Seharusnya, kedua media tersebut melakukan kroscek lebih dalam mengenai kebenaran atas informasi yang dibuat oleh BNPT. Apakah benar ada pesantren yang mengajarkan paham radikalisme atau itu hanya sebagai pengalihan isu terhadap isu yang sedang hangat di masyarakat yang dibuat oleh lembaga pemerintah itu.

4. Tahap Konfirmasi

Pada tahap ini, setelah media menyebarkan pemberitaan yang sudah dikemas dengan sedemikian rupa dan khalayak telah mengkonsumsinya, maka akan timbul proses dimana khalayak bereaksi atas apa yang telah dibuat oleh media. Karena berita ini tidak ditindaklanjuti lebih dalam oleh CNN dan Rakyat Merdeka sebagaimana telah penulis paparkan sebelumnya. Maka khalayak menganggap penetapan 19 pesantren terindikasi mengajarkan paham radikal oleh BNPT ini hanya dianggap sebagai pembentukan citra yang buruk terhadap pesantren, karena BNPT itu sendiri tidak terbuka terkait isu tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setiap media memiliki sudut pandang dan penilaian tersendiri dalam membingkai sebuah berita. Dan setiap berita yang ada merupakan hasil konstruksi dari realitas sosial yang ada. Para pekerja media yang memiliki latar belakang serta ideologi media yang berbeda merupakan salah satu faktor mengapa setiap media berbeda pengemasan pemberitaannya. Selain itu, pemilihan sudut pandang (angle) berita, pemilihan judul dan diksi dalam isi berita, foto dan grafis yang digunakan pasti berbeda antara media satu dengan media lainnya.

Dilihat dari empat perangkat framing Robert N. Entman, identifikasi masalah kasus isu pemberitaan pondok pesantren yang terindikasi mengajarkan paham radikal, CNNIndonesia.com dan Rmol.co sama-sama menganggap bahwa ada pondok pesantren yang menjadi tempat penyebaran paham radikalisme khususnya mengarah kepada terorisme. Namun Rmol.co yang lebih gencar dalam memberitakan isu pesantren radikal ini. Hal itu bisa dilihat dari intensitas berita terkait isu tersebut yang cenderung memandang bahwa memang ada pesantren yang mengajarkan paham radikalisme.

Pada perangkat Robert N. Entman yang kedua penyebab masalah (*causal interpretation*) isu pemberitaan pondok pesantren radikal. CNNIndonesia.com dan Rmol.co sama-sama menilai di dalam beritanya bahwa penyebab masalah ini

adalah pondok pesantren yang mengajarkan paham radikal. Namun juga menilai bahwa BNPT tidak terbuka dalam menyebutkan indikator-indikator yang digunakan dalam menilai pesantren mana yang terindikasi mengajarkan paham radikal. Sehingga media, menganggap pernyataan BNPT tersebut sebagai asumsi atau settingan yang dibuat untuk mencapai maksud tertentu.

Ketiga, *make moral judgement* atau nilai moral yang terdapat pada pemberitaan pondok pesantren radikal pada CNNIndonesia.com dan Rmol.co yaitu pesantren yang benar itu tidak akan menyebarkan ajaran yang bertolak belakang dengan nilai substansi dari Islam itu sendiri, dan sejatinya didirikan untuk mengajarkan agama Islam yang benar, damai dan nasionalisme. Berbeda dengan CNNIndonesia.com, Rmol.co juga memberikan apresiasi terhadap kinerja dari BNPT terhadap penetapan 19 pondok pesantren yang terindikasi mengajarkan paham radikal ini melalui pernyataan anggota Komisi III DPR RI, Wihadi Wiyanto.

Perangkat framing ke empat yaitu *treatment recommendation* atau solusi pemecahan masalah yang ditawarkan, baik CNNIndonesia.com atau Rmol.co yaitu supaya BNPT terus memantau dan melakukan pengawasan yang ketat terhadap pondok pesantren yang terindikasi tersebut. Serta saling berkoordinasi dengan lembaga terkait, baik itu Kementerian Agama, Kementerian Dalam Negeri ataupun Majelis Ulama Indonesia serta ormas-ormas Islam jika perlu, untuk mencegah terjadinya tindakan terorisme serta melakukan deradikalisasi.

Selain itu peneliti juga menemukan perbedaan yang menonjol dalam pengemasan berita terkait isu pondok pesantren yang terindikasi mengajarkan paham radikal antara CNNIndonesia.com dan Rmol.co. Perbedaan tersebut salah satunya terlihat pada pengemasan judul berita. CNNIndonesia.com cenderung lebih mencari aman dalam membuat judul yaitu dengan menggunakan kalimat langsung. Membuat judul remeh itu gampang, tapi tidak terbayang apa dampak yang akan ditimbulkan. Dan itu yang menjadi alasan kenapa CNNIndonesia.com tidak menginterpretasi judul dari isu pondok pesantren radikal tersebut.

Sementara itu Rmol.co dalam pengemasan judul tersebut bagaimana caranya supaya para pembaca itu tertarik untuk meng-klik berita yang disajikan. Yaitu dengan membuat judul berita dengan menggunakan kata atau kalimat yang cenderung mengandung unsur kontroversi atau bombastis. Judul ini seolah-olah menjadi acuan dan daya tarik untuk pembaca bahwa memang benar adanya pondok pesantren yang mengajarkan radikalisme.

Perbedaan lainnya itu terdapat pada pandangan media, CNNIndonesia.com sebenarnya tidak setuju apabila pesantren itu dikatakan sebagai tempat teroris atau tempat pengajaran paham radikalisme. Sedangkan di sisi lain, Rmol.co memiliki pandangan bahwa bisa jadi benar ada pondok pesantren yang mengajarkan radikalisme. Mungkin pesantren tidak pernah merasa mereka mengajarkan radikalisme. Tapi di setiap pesantren pasti ada mengajarkan tentang jihad, karena jihad juga merupakan bagian dari pilar agama juga.

B. Saran

Media merupakan dapur pengolahan realitas sosial yang kemudian dikonstruksi dan menghasilkan berita-berita dengan melalui proses aktif dari si pembuat berita, diharapkan mampu memberikan berbagai informasi dan pengetahuan kepada khalayak. Namun, khalayak juga dituntut untuk lebih selektif dan kritis dalam melihat dan memahami sebuah berita. Hal ini agar masyarakat tidak mudah terprovokasi dan tidak menimbulkan aksi spontan akibat pemahaman yang dangkal terhadap suatu berita.

CNNIndonesia.com dan Rmol.co diharapkan dapat meningkatkan kualitas berita yang berlandaskan pada asas kode etik jurnalistik, objektif serta menitikberatkan pada realitas yang ada dalam membuat suatu berita. Terkait dengan isu pondok pesantren radikal, sebaiknya melakukan kroscek ke pesantren yang masuk ke dalam daftar 19 pesantren yang ditetapkan oleh BNPT. Hal itu untuk membuktikan apakah benar atau tidak pernyataan dari BNPT yang menetapkan ada 19 pondok pesantren yang terindikasi mengajarkan paham radikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afadlal, dkk, 2005, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press)
- Bungin, Burhan, 2006 *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Prenada Media Group)
- Bungin, Burhan, 2008, *Konstruksi Sosial Media Massa Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L Berger dan Thomas Luckman* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)
- Dhofier, Zamakhsyari, 2011, *Tradisi Pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES)
- Eriyanto, 2005, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKis)
- Fachrul Nurhadi, Zikri, 2015 *Teori-teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia)
- Gunawan, Imam, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Jumroni dan Suhaimi, 2006, *Metode-Metode Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press)
- Kusumaningrat, Hikmat dan Kusumanigrat, Purnama, 2005, *JURNALISTIK: Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Mondry, 2008, *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik* (Bogor, Ghalia Indonesia)
- Nurudin, 2009, *Jurnalisme Masa Kini*, (Jakarta : Rajawali Pers,)
- Oetama, Jacob, 2001, *Pers Indonesia: Berkomunikasi dalam Masyarakat Tidak Tulus*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara)
- Rakhmat, Jalaluddin, 2005, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Santana, Septiawan, 2005, *Jurnalisme Kontemporer*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia)

Jurnal

- Kosim, Mohammad, 2006, *Pesantren dan Wacana radikalisme*, Jurnal Karsa, Volume 9, no.1
- Levina A., Xena, 2014, *Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Sosok Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di Media Online*, Jurnal E-Komunikasi, Volume 2, no.1

Mukodi, 2005, *Pondok Pesantren dan Upaya Deradikalisasi Agama*, Jurnal Walisongo, Volume 23, no.1

Mursalin, Ayub, 2010, *Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren-Pesantren di Provinsi Jambi*, Jurnal Kontekstualita, Volume 25, No. 2

Susanto, Edi, 2007, *Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pondok Pesantren*, Jurnal Tadris, Volume 2, no.1

Yuli Sugiarti, Diyah, 2011, *Strategi Pengembangan Pondok Pesantren dalam Membangun Peradaban Muslim di Indonesia*, Jurnal Edukasi, Volume 3, no.1

Website

<http://www.rakyatmerdeka.co.id/>, diakses pada 10 April 2016

<http://thesis.binus.ac.id/Doc/Bab3/2009-2-00552-AKSI%20Bab%203.pdf>, diakses pada 13 Mei 2016

http://bukuharian.mobie.in/index/_xtblog_entry/10480167-tentang-profil-cnn-indonesia?_xtblog_block_id=1, diakses pada 10 April 2016

<http://www.cnnindonesia.com/page/tentang>, diakses 10 Mei 2016

<http://www.cnnindonesia.com/page/redaksi>, diakses pada 10 Mei 2016

<http://news.detik.com/berita/2511469/turner-broadcasting-system-dan-trans-media-akan-luncurkan-cnn-indonesia?nd771104bcj>, diakses pada 10 Mei 2016

<http://donnaimelda.com/ngobrol-asik-soal-jurnalisme-online-newsroom-at-cnnindonesia/>, diakses pada 10 Mei 2016



Dengan Redaktur Pelaksana CNNIndonesia.com



Dengan Wakil Pimpinan Redaksi RMOL.CO



Dengan Pimpinan Redaksi CNNIndonesia.com

Wawancara dengan CNN Redaktur Pelaksan CNNIndonesia.com

Faktor apa saja yang membuat CNN mengangkat sebuah berita?

Sebenarnya aja ada 7 kriteria yang membuat media mengangkat suatu isu, idealnya ada 7 kriteria. Kebaruan, kekinian, proximity, kedekatan, dll itu adalah idealnya. Namun berkaitan dengan cnn, kita memang cenderung lebih ke isu publik interest yaitu kepentingan publik yang saat itu memang sedang hangat. Cnn kan nafasnya breaking news, oleh karena itu apa yg sedang hangat kita gulirkan terus. Misalnya kalo lagi ahok, ahook terus. Atau beberapa topik yg kita pilih. Satu hal tanpa mikirin ini bagus atau buat trafic atau engga. Klo media cetak punya opelah jadi dewanya, nah kalo kita tuh punya trafic. Trafic itu jumlah atau banyak orang klik.

Bagaimana alur produksi di CNN?

Kita itu punya 3 komponen, news developer atau ND atau semua orang mengatakan reporter itu mereka akan bekerja di lapangan. Kemudian kita punya writer, itu adalah senior reporter. Kemudian editor, itu orang yang jahit berita. Jahit itu bahasanya lebih ke yang combine berita dr satu sumber atau dua sumber kemudian membuat lebih komprehensif. Alurnya, biasanya fenomena di lapangan itu ditangkap sama si ND. Kemudian reporter melakukan pelaporan, ini yang membedakan cnn sama detik. Kalo detik melakukan pelaporan singkat atau by phone makanya mereka bisa cepat bahkan sangat cepat. Kita melakukan itu untuk breaking news dan tidak semua berita. Kalo hal2 yg wacana kaya topikmu ini, biasanya nd udah membuat tulisan penuh murni ketikan dia. Setelah itu naskah masuk ke keranjang, lalu di ambil oleh writer dan kemudian akan di kembangkan. Misalnya saut usman ngomong ada 19 pesantren, loh ini bener gak? Pesantren kan lembaga pendidikan. Masa mereka ngajarin radikalisme. Oke kita cari tau siapa yang tau, oke ke kementrian pendidikan. Nah yang bertugas mengembangkan itu adalah writer di kantor. Atau misalnya itu ga bener, kita cari tau ke dpr atau ke menteri agama.

Berarti yang menentukan narasumber itu si writer?

Itu dua tipikal yang berbeda. Ada yang terencana dan ada yang tidak terencana artinya event atau kejadian peristiwa. Kalo yg terencana, penentuan narasumber kita buat rapat. Oke isu yang mau dimainkan itu apa. Biasanya rapat itu digulirkan sore hari, di hari sebelumnya. Misalnya hari ini itu kita mau ngejar siapa, nah isu bnpt ini termasuk isu yang kita create. Maksudnya create itu kita matangkan bareng2. Dan rapat yang sore itu, biasanya, oke kita main apa besok? Kenapa tiba2 pemerintah aware sama isu radikal. Oh karena mungkin sudah ramai2nya isis. Oke setelah itu tanya bnpt deh jangan2 ada yang mereka surveillance atau ada yang diawasi. Nah jawabannya memang cukup mengejutkan, dan ga masuk ke hipotesis kita. Hipotesis kita mungkin jaringan2 lama yang diawasi. Dan ternyata mereka punya langkah baru, kita mengawasi pesantren juga dan ada 19 pesantren terindikasi. Nah kaget, ini kan baru. Apa buktinya? Oh kita punya data2nya. Dari rapat yang asalnya sangat sederhana, kita menemukan fakta omongan ya bukan fakta lapangan. Fakta pembicaraan bahwa mereka memiliki data sagala macem itu. Dan kemudian dikembangkan.

Nah, kan ada tuh berita satu lagi yang menteri agama mengatakan bahwa tidak semua pesantren mengajarkan radikalisme. Dan itu kan ada sumber beritanya itu antara. Nah itu beritanya copas dr antara atau gimana?

Ya, kementrian agama bukan pos yg kita jagain. Kita kan sedikit orangnya, klo media2 lain bisa nyimpen reporternya di kementrian agama. Sementara kita sedikit orang, akhirnya gimana? Telfon, ya yang namanya menteri ya kadang2 dia ga bisa dihubungin. Karena kita berlangganan antara, dan kita pikir harus ada yang mengcounter dan kemudian di antara si menteri agama mengcounter itu dan ini menjadi cover both side kita. Jadi kita gunakan antara untuk mengcounter atau menjadi cover both side dari omongan si saut usman.

Oh berarti sumber beritanya tuh ambil dr media lain sama dari reporter langsung di lapangan ya?

Iya, kita itu berlangganannya antara, reuters dan untuk gambarnya getty images sama reuters juga. jadi itu adalah hal yang lumrah. Dan antara kan kredibel ya, reuters kredibel. Selama isunya tidak sensitif, tapi tidak jarang kita melakukan verifikasi ulang. Misalnya antara bikin apa gitu jebreet, nih kayanya ga masuk akal nih, verifikasi ulang aja.

Itu verifikasi ulang ke narasumber yang lain?

Iya ke narasumber yang lain atau ke narasumber yang sama, kita tanyain lagi, bener ga pak kaya gini gini gini.. misalnya kaya isu tolikara, antara itu bikin flash news ada masjid terbakar di tolikara pada saat solat idul adha. Nah waktu itu saya kan lagi libur idul adha, temen di kantor telfon saya karena itu sensitif. Lalu saya bilang jangan pake dulu, tanya dulu, kita pastikan bangunannya apa? Ini cerita aja, saya tanya bangunannya apa? Tapi ini antara kang. Antara kan kredibel atau apa ya, tapi saya pikir se-kredibel2nya orang bisa meleset. Di telfonlah segala macem sana-sini, sampai polda papua. Dan kemudian kita disambungin sama danramil yang berada di tkp, dan kebetulan dia muslim dan ikut solat. Dan katanya bukan masjid tapi langgar atau mushollah yang ada di kios itu, dan yang pertama kebakar juga bukan mushollahnya tapi kios disekitar mushollah.

Bagaimana media menentukan judul suatu berita? Misalnya kepala bnpt mengatakan ada 19 ponpes terindikasi paham radikal.

Hmm kenapa judulnya bnpt “:.”? waktu itu pasti pikiran editor itu, ini kan isu sensitif. Kita tidak boleh melakukan interpretasi, oleh karenanya kita menggunakan kalimat langsung makanya kita menulis ketua bnpt yang mengatakan. Sebetulnya pilihan judul ini, pilihan judul selemah-lemahnya iman. Kenapa selemah-lemahnya iman? Saya bisa saja bikin, ada 19 pesantren terindikasi mengajarkan paham radikal. Tapi itu kemudian menjadi kata cnn kan bukan kata saut usman. Nah saya menghindari sensitifitas itu. Ada loh yang mengatakan ini bener bukan katanya cnn, saya membuktikan dengan “bnpt mengatakan” istilahnya gitu. Itu lebih membungkus nilai sensitifitas sama kita sendiri sebenarnya tuh mau menampilkan wah ada yang salah nih sama bnpt, ko bisa sih mereka punya kaya gitu. Eh tapi ga dipungkiri kalo judul itu jadi klik bait ya,

tau klik bait? Klik bait itu mencari klik. Detik melakukan itu, judulnya panjang banget. Judulnya apa isinya apa. Nah kita tuh bener2 menghindari itu. Saya bisa bikin loh, pesantren di indonesia terindikasi radikalisme atau pesantren di indonesia ajarkan radikalisme, masih nyambung kan? Bisa? Tapi apa dampaknya coba?kebayang ga? Membuat judul remeh, ini judul loh. Tapi kalo kaya gitu men-generalisir seluruh pesantren di indonesia ajarkan radikalisme. Diksi2 di kata itu membuat judul sangat penting lah di rumah penulisan. Waktu itu saya berpikir bahwa udah deh kasih bnptnya, ini jangan kita yang interpretasi. Dan sangat menghindari itu. Peran media tuh, cnn punya nilai, kita belajar dari zaman tahun 92, kontroversi2nya cnn tuh kaya ngepromote kekerasan, kita belajar dari situ tuh. Kita belajar untuk berenti promote kekerasan dengan membuat interpretasi orang bahwa oh dunia ini gawat ya ternyata.

Berarti itu kan cover both side untuk isu sesitif ya? Nah kalo untuk isu politik?

Oh kalo politik banyak juga yang kita interpretasi, dalam artian jika maksud penyampaiannya bukan seperti itu, misalnya, politisi kan ngomongnya panjang. Kalo kita bikin judul pake ucapannya dia, ini panjang nih masyarakat belum tentu ngerti. Atau bahasanya dia tuh saintifik atau terlalu menjelimet. Misalnya kaya kasus ahok sama rustam effendi. Tentu ngebungkus judulnya tuh harus menarik, tapi bagaimana membuat judul yang tetap similar sama isi, jangan sampai engga mencerminkan isi. Ini kritik untuk media di indonesia, khususnya media online itu lebih mementingkan bombastis atau sensasi dibanding isi. Nah kita mau keluar dari situ, makanya sebenarnya kalimat bagus atau judul bagus itu sebenarnya karna wartawannya bagus bukan karna pelintiran atau spinnya gitu banyak judul2 dipelintir. Misalnya kaya resty nanya sama saut, pak saut ada ga sih indikasi2 radikalisme atau isi? Oh ada. Apa pak? Ya ada lah pokoknya kita ada datanya. Tertutup kan? nah kita gali. Itu universitas? Sekolah? Pengajian atau apa gitu kan? Akhirnya dia jawab, oh engga itu adanya di pesantren2. Naaah karna pertanyaan yang bagus, akhirnya memunculkan judul yang bagus. Kadang2 banyak wartawan yang nyerah dan Cuma nanya, pak radikalisme itu masih banyak ga sih di indonesia? misalnya. Iya masih. Udah selesai. Padahal kan rumus pertanyaan itu ada 5W 1H, gunakan itu juga udah selesai. Misalnya ketika oh iya pak? Bapak punya datanya? Kapan data itu di ambil? Nah judul itu bisa jadi angle. Pertanyaan2 itu.

Bagaimana media menentukan narasumber yang tepat?

Kan ada 6 unsur pertanyaan ya, 5W 1H. who itu adalah jika kamu baca bukunya vademekum wartawan Kompas, itu kaya guiden booknya wartawan Kompas. Who itu akan selalu menjadi faktor utama dalam sebuah berita. Misalnya, fahmi ngomong kalo indonesia sedang darurat narkoba. Nah itu siapa fahmi? Ya kan? Coba kalo Jokowi yang ngomong indonesia darurat narkoba, itu punya magnitude atau kekuatan. Dan who itu menjadi penting. Namun bagaimana menempatkan who yang tepat dalam suatu berita? Kamu mau nanya politik soal Golkar, gak mungkin nanya ke orang Pan. Ini masih banyak wartawan yang seperti itu. Dan ini menjadi auto kritik buat wartawan di indonesia. Ya alhamdulillah CNN enggaklah gitu hahaha ngajarin yang benerlah. Tempo engga, CNN engga. Ya media2 mainstream. Dan yang kedua betul, kadang2

media punya ideologi. Republika tidak akan mencerna baik2 omongannya saut, misalkan gitu kan. Saut mengatakan radikal, ini segala macem. Republika pasti ngomong counter aja langsung jadi liat kompetensinya. Mau ngomongin pesantren, mau ngomongin radikalisme ya ke bnpt. kadang2 itu yang menjadi sulit bagi wartawan2 pemula, nanya ini ke siapa ya. Satu kuncinya, riset. Ini balik lagi ke rapat, kenapa rapat di adakannya sehari sebelumnya dan kenapa penugasan dilakukan malam hari? Agar wartawan2 muda atau yang sudah punya pengalaman itu punya kesempatan melakukan riset malem2nya, dia googling, cari tau dulu ini ke siapa nih nanyanya bagus. Bisa di diskusiin dulu sama wartawan seniornya atau lu punya kontak ga? Kalo punya bagi gua.

Faktor apa saja yang menentukan berita itu layak atau tidak layak di beritakan?

Saya agak beda sama kebanyakan pandangan. Menurut saya, tidak ada berita yang tidak layak, kecuali berita bohong. Misalnya ketika kamu melihat fenomena manusia gerobak di pinggir jalan bintaro, itu pasti dianggap remeh, biasa. Tapi ketika dibikin feature atau melakukan in depth story terhadap orang itu, itu menjadi layak. Jika kamu bilang seseorang menarik gerobak di pinggir jalan bintaro, no story itu no news. Tapi ketika kamu menggali lebih dalam lagi bagaimana kehidupannya dan segala macem, memotret. Nah kuncinya ada satu, namanya angle. Bagaimana seorang wartawan menerapkan sudut pandangnya. Oh gua liat seorang gerobak, gua mau motret gimana supaya ini diketahui semua orang. Tp mencari sisi yang orang belum tahu supaya memberikan edukasi ke orang. Tanya soal why, kenapa kamu jadi manusia gerobak, atau berapa pendapat kamu sehari, atau apa saja yang kamu kerjakan selain menjadi manusia gerobak. Itu namanya angle, nah angle itu yang menentukan layak atau tidaknya suatu berita, bisa jadi bnpt ini tidak layak menjadi berita kalo anglenya ga pas. Misalnya, bnpt hanya bisa pantau pesantren yang terindikasi radikal. Menarik ga? Kalo menurut saya tidak menarik karena tidak ada sense of urgensi dan anglenya kurang bagus.

Ada lagi sih sebenarnya layak atau tidaknya juga misalnya hmm, ketika berita itu sangat sensitif. Misalnya ada pembunuhan dilakukan oleh pendeta terhadap wanita berhijab. Itukan biasanya anglenya suka dipakai sebagai pendeta kristen bunuh wanita muslim. iya kan? Hahaha. Kalo di kami, itu diserabut atribusi itu. Ini sama aja pria bunuh wanita gitu aja. Ini yang dialami kenapa nih dibunuh? Oh mungkin karna al kitabnya dibakar, itu baru layak. Atau Cuma karna utang, bukan ga layak tapi gimana gitu. Terus kita tanya lagi bagaimana cara membunuhnya sadis ga? Kalo sadis, modusnya baru, orang harus tau. Tapi atribusi sensitifnya itu kita serabut, kalo menurut kita ga penting, ga layak gitu diberitain sebagai pendeta bunuh wanita muslim. Masalah itu muncul di teks atau tidak, ya. Itu fakta kan? Tapi itu tidak akan jadi judul, ga akan jadi angle utama. Karena sekarang kan orang bacanya judul. Lu kebayang kan di uin baca berita begitu? Waah anjiirr.. bla bla bla. Itu pernah terjadi waktu saya bikin tesis, waktu itu ada konflik ambon, ribut antar preman dilabeli massa kristen serang warga muslim. Ketika berita itu muncul oleh jawa pos. buussss.. langsung kebakar seluruh indonesia.

Berarti media2 yang lainnya langsung kepancing buat beritain semua ya? Nah kalo ada yg seperti itu, bagaimana sikap cnn?

Waktu tolikara kita menyebutnya selalu antar warga. Faktanya emang warga kan? Bentrok antar warga di tolikara, kita engga sebut bentrok antar umat kristen dan muslim. Disini kita dapet 3 awards, dari kementrian agama, aliansi jurnalis sama dari finlandia. Tp ketika kita datang kesana, kita membuat tulisan, kita menemukan bahwa tanah yang digunakan membangun langgar atau mushollah itu merupakan tanah leluhur yang dimiliki kristen artinya apa? Selama ini ga ada masalah, toh orang kristen aja ngasih tanahnya untuk dibangun mushollah kan. Sebenarnya ga ada masalah kalo dalam pandangan antar agama. Tp terus terang auto kritiknya media, media bermain menggunakan itu untuk mendapatkan klik bait atau keuntungan.

Bagaimana kebijakan redaksi dalam produksi berita khususnya yang menyangkut isu agama?

Beberapa kali, kita kebentur sama isu agama. Kami selalu tidak melabeli agamanya. Ya dari pengalaman mas dalipin di bbc, saya di tempo membawa kultur bahwa orang itu ga boleh dipandang dari agamanya, dan agama itu bukan atribusinya gitu. Karena hasil studi, itu berbahaya. Masalah kami membahas kebijakan isu agama, kami bahas. Misalnya isis, pasti kami bahas. Itu menjadi sorotan cnn, karena kerusakan yang ditimbulkan itu parah. Even bukan menurut kami, awam aja ada. Dari pengerusakan benda2 bersejarah, eksekusi2 yang sangat sadis gitu kan. Itu menjadi sorotan kami juga. Masalah isu agama, itu tidak jarang loh menjadi perdebatan di meja rapat redaksi. Biasanya antar editor dengan wartawan.

Apakah ada campur tangan dari pemilik dalam menentukan suatu isu atau membuat berita?

Kalo di cnn indonesia saya bisa pastikan tidak ada. selama 2tahun saya di cnn sampai saat ini, nol. Jikapun ada, kami akan melakukan perlawanan.

Misalnya?

Seperti misalnya tentang isu garuda, dia mau dibagusin isu garuda. Tolong dong poles garuda biar bagus. Kita ga poles garuda bagus2, faktanya apa? Dan itu garis firewall, garis api yang ditentukan cnn. Yang kedua sesuai standar kode etik jurnalistik. Upaya2 seperti itu selalu ada dari pemilik.

Jadi ibaratnya yaa pemilik , pemilik aja. Ga boleh ikut campur. Gitu?

Jadi berpijaknya itu pada standar jurnalistik bahwa media itu independen. Independen itu bukan berarti ga berpihak ya, berpihak, berpihak pada kebenaran. Independen dari intervensi.

Jadi kalo soal keberpihakan itu beneran ada di cnn apa engga?

Aaa.. sekali lagi, ini media baru. Dan beruntungnya saya yang sama2 ngebangun, sampai 2 tahun ini keberpihakan kita Cuma satu, berpihak pada kebenaran, sama fakta, udah itu aja. Ga boleh mikirin pemilik, ga usah mikirin yang ga penting pokoknya.

Lalu kalo latar belakang wartawan di cnn?

Hmm.. beragam, macem2 dah pokoknya. Ada budha, islam kristen. Kalo suku ga ada indonesia timur ga ada karena mungkin ga ada yang ngelamar kali ya hahaha. Makanya kita ga punya kontributor indonesia timur.

Apa yang membedakan cnn indonesia dengan media lainnya? Apa keunggulannya?

Cnn menampilkan isi yang lebih panjang, engga Cuma panjang, tapi berisi. Panjang yang punya isi dan punya konteks. Banyak yang bilang, kenapa kami ada dan melakukan itu? Karena kami juga melakukan study. Kaya gua baca detik, males euy, udah mah pendek terus gua baca beritanya sepotong2. Artinya gua harus nge-klik baca berita untuk mendapatkan suatu informasi yang utuh. Nah berawal dari study itu, kita harus tampil dengan komprehensif. Nah kekomprehensifan itu ada disini (cnn indonesia). Ga hanya teks ya, tapi juga ada video sama infografis yang kamu lihat tadi. Keunggulan lainnya ya dari liputan2 mendalam yang tadi itu. Tiba2, kan jarang ya media online kaya gitu nah tapi sekarang banyak lagi tuh. Kaya kompas.com bikin VIK (visual informasi kompas), liputannya sama sempet di cnn tiba2 mendalam, panjang, out of mainstream, orang lagi beritain apa, dia beritain apa. Nah dalam 2tahun ini kita cukup memberi warna dan memberi angin perubahan orang untuk berpikir bahwa media online tuh ga melulu mesti cepet. Media online tuh ternyata harus dalam juga.

Nah saya pernah baca buku kalo kelemahan media online tuh beritanya ga mendalam dan Cuma menggunakan 2W 1H aja.

Naah, di cnn ga terjadi yang seperti itu. Nah yang kedua kita berhasil menularkan live report ke banyak media seperti ini (sambil menunjukka handphonenya). Nih contohnya, live report pada saat balapan moto gp, ini ada dari lap pertama ada kejadian apa sampe lap terakhir. Nah itu waktu kejadian bom sarinah kita juga melakukan live report, kita langsung kirim wartawan ke sana. Kita update kejadiannya itu permenit. dan yang lainnya infografis yang lebih bagus sama gambar yang lebih tajam. Kita ambil dari getty image sama reuters juga.

Pada rentan bulan januari dan februari beredar pemberitaan pesantren yang terindikasi mengajarkan paham radikal. Bagaimana pandangan media terkait pemberitaan tersebut?

Kalo ngomongin ini kan ga lepas dari isis sama bom thamrin ya. Karena bahrn naim itu pernah kontak komunikasi via telegram beberapa kali ya. Nah kita waktu beritain, lo cari aja. Bahkan peristiwa bom thamrin itu diberitain di majalah dabik, lo tau dabik? Dabik itu majalahnya isis.

Seriusan ada? Itu majalahnya bisa dilihat dari website gitu?

Iya ada, ada websitenya juga mereka. Makanya gua mau keluar karena rencananya mau bikin disertasi tentang cyber terrorism, bagaimana pola2 perekrutan dan pola agitasi baik itu buat lawan atau kawan. Itu dilakukan oleh kelompok2 teror bukan kelompok radikal. Karena gua

membedakan itu, antara teror sama radikal. Semua orang boleh melakukan radikal, tapi belum tentu dia melakukan teror.

Nah kalo soal itu, saya sebagai khalayak melihatnya tuh bom thamrin itu settingan pemerintah dan Cuma buat pengalihan isu dari kasus freeport pada saat itu.

Ya gua ngerti, tapi disini gua mau membuktikan kepada khalayak kalo teroris itu emang ada ko, nyata ada di indonesia. Gua bukan pro pemerintah, dan gua lama meliput terorisme. Makanya kenapa dulmatin, pentolan jemaah islamiyah harus ditembak mati di warnet di pamulang. Kenapa mereka ada? Ya emang bener mereka ada hahaha. Wah itu panjang ceritanya, gua ikut pengajian, ya bahasanya gua melakukan reportaselah. Awalnya diem2 sampe akhirnya jamaah tau kalo gua itu wartawan. Nah bekel itu yang ngebuat gua mau bikin disertasi.

Nah tapi soal media membuat pengalihan pada saat itu emang bener atau gimana?

Media ga pernah melakukan pengalihan isu, ya mungkin ada ya tapi gua ga pernah tau. Tapi terhadap isu itu, ya isu itu kan dateng terus ya kaya air tiap hari. Mana yang besar itu yang kita kejar. Jadi seolah2 media kesana kemari kan pontang-panting segala macem. Tapi menurut gua emang itu kehidupan berita, berita itu kan dinamis banget gitu. Kita ga bisa nolak, eh jangan beritain ini karena kita lagi fokus beritain kesini. Kita lebih baik split tim, membelah diri, yang ini diberitain, yang ini diberitain. Selalu seperti itu. Kalo pandangan media terkait pesantren radikal, malah kita mempertanyakan kesahihan validitas si pernyataan bnpt. Seberapa besar dia punya data dan segala macem. Dan akhirnya terkuak kan, dia nyebutin pesantren di tempat anu, di tempat anu.

Nah itu yang saya temuin ya, misalnya direpublika engga disebutin nama pesantrennya. Malahan detik itu ga memberitakan tentang ini.

Kita ngambil penting itu karena khawatir akan jadi bom waktu. Tapi masyarakat juga harus tau. Tapi kita juga harus mencari tahu, bener ga? Dengan cara kroscek ke kementerian agama, kata menteri agama ah ga bener lah itu. Nah makanya kita jadi tahu kan, apakah yang diomongkan saut bisa jadi tidak benar. Makanya ada omongan ini lah, itu lah. Silahkan. Tapi masalah kenapa harus dijabarkan pesantren mana pesantren mana. Dan yang kedua itu untuk mengukur bahwa omongan bnpt itu engga hanya asal ngomong, tunjukkan gua dong, mana? Nah gitu kan. Nah ada satu kekurangan dari cnn indonesia.

Apa?

Ga pergi kesana (salah satu pesantren). Kita ga terlalu sempat untuk melakukan itu. Itu memang kesalahan kami. Itu harus diakui. Boleh lu tulis diskripsi lu, kesalahan yang tidak dilakukan adalah tidak melakukan kroscek ke lapangan. Tapi kendalanya, kita tim yang kecil, sumber daya yang terbatas. Walau harusnya at any cost. At any cost itu berapapun biayanya harus

dilaksanakan, harusnya kalo media yang ideal. Kita belum media ideal karena tim kita yang kecil.

Bagaimana anda menilai tindakan bnpt terkait itu?

Nah itu memang tugasnya. Badan penanggulangan teror, artinya mereka melakukan surveillance (pengamatan) terhadap apapun yang mempunyai potensi terhadap teror, karena dia menanggulangi itu. Cara penanggulangannya macem2 bnpt itu. Mungkin dengan pendekatan yang soft approach atau hard approach, grebek misalnya gitu kan atau dengan melakukan pembinaan. Tapi kalo gua bilang emang itu tugasnya, tugasnya bnpt. Ya lu mau melakukan itu, dan selagi ada undang-undang yang menaungi lu untuk melakukan itu ya monggo. Asal sesuai dengan koridor dengan undang-undang yang menaungi lu itu. Misal tiba2 bnpt melakukan penutupan terhadap pesantren. Ga ada urusan kalo itu, ga ada hak. Dia punya hak untuk melakukan pelaporan kaya tadi. Nah pelaporannya, menurut gua, kan dia bertanggung jawab kepada presiden ya dan kenapa cnn masuk kemudian, hei lu kan dibayar pake uang pajak, lu ga bisa lapor doang ke presiden. Lu harus lapor juga ke publik. Gimana caranya lu lapor ke publik? Ada banyak hal, yang pertama lu dateng ke dpr kemudian melakukan pengumuman di dpr, rapat dengan pendapat. Yang kedua, bicaralah ke media, karena media merupakan representasi dari publik. Masalah nama2 pesantren yang lu masukin ke daftar, itu jadi tanggung jawab lu ya. Kaya gitu menurut gua. Baik buruknya gua ga bisa menilai, karena itu memang tugasnya mereka dan mereka harus tanggung jawab sama itu. Mengapa kita menguraikan pesantren mana pesantren mana. Itu bukan untuk mendeskreditkan si pesantren, tapi justru kalo si pesantren mau protes, proteslah ke bnpt. Tapi menurut gua, sepahit apapun publik harus tahu dan itu kewajiban aparat untuk melaporkan kepada publik, lewat kami. Udah gitu aja.

Menurut anda isu ponpes radikal itu penting?

Penting, ini menurut gua pesantren itu bukan lagi sekolah. Pesantren itu budaya, pesantren itu adalah kultur asli indonesia. Ketika ada cap yang melekat pada pesantren, kita harus buat clear supaya prasangka itu hilang. Kalo pesantren dituduh apa dituduh apa, itu tugas media untuk menjernihkan. Dan aksi kami menjabarkan terhadap pesantren2 itu adalah untuk menjernihkan, jika suatu saat pesantren itu tidak terima bisa protes melalui kami untuk protes terhadap bnpt, itu menggunakan hak jawab. Kita itu orang yang suka kritik, suka mengkritik tapi kita juga suka dikritik. Karena kritik itu memperkaya terutama buat media.

Tapi kalo menurut anda pesantren yang melakukan itu? Yang mengajarkan paham radikal ya?

Kalo yang mengajarkan menurut gua engga ada, tapi interpretasi terhadap ajaran itu membuat radikal, itu menjadi sangat mungkin. Saya pernah beberapa kali ketemu sama anggota jamaah islamiyah, saya bertemu dengan umar patek. Mereka committed mengakui kalo mereka melakukan teror. Mereka mengakui, anda orang pesantren? Ya saya orang pesantren. Tapi apakah pesantren saya ikut bersalah? Engga, ini emang sikap saya terhadap suatu masalah. Jadi apakah pesantren mengajarkan itu? Tentu tidak, pesantren itu mengajarkan ilmu agama al quran

dan al hadits. Tapi bagaimana interpretasi mereka hingga menjadi radikal? Itu sangat personal dan itu pengamatan saya meliput teror dari 2004.

Jadi kalo menurut cnn kriteria apa yang menyebabkan pesantren itu dicap radikal? Apa bnpt menyebutkan?

Mungkin itu temuan mereka, ada infomasi tentang itu. Tapi menurut kita itu ga masuk akal. Misalnya, ada ko mereka mengajarkan ayat anu.. ayat itu.. loh itu kan ayat. Waktu itu si bnpt tidak memuaskan kita jawabannya. Artinya, ini ga masuk akal juga buat tulis. Mereka terlalu bodoh. Kalo gua tulis sama aja gua membodohi publik gitu kan. Akhirnya kita gausah tulis, biarinlah mereka kena batunya dengan pernyataan mereka itu.

Tapi cnn ga penasaran gitu untuk mencari tahu, kira2 apa sih kriterianya?

Nah sayangnya, mungkin pas isu ini berbarengan sama peristiwa lain . jadi ga terlalu intens. Ada rencana untuk membuat liputan khusus buat ini sebetulnya, Cuma akhirnya ga dibikin.

Isu ini bisa dibilang sebagai isu yang sensitif, bagaimana media menyikapinya? Khususnya dalam mengemas berita tentang isu tersebut?

Untuk menjawab pertanyaan ini, ada manifesto tempo. Ini tuh pegangan buat wartawan tempo. Dan isinya itu ada, azas jurnalisme kami adalah azas jurnalisme yang tidak memihak satu golongan. Kami percaya bahwa kebajikan dan ketidakbajikan tidak memonopoli satu pihak. Lu mau jahat atau lu baik, ayo! Lu gua temenin. Karena bisa aja kebajikan itu datang dari orang yang jahat. Dan keburukan itu bisa datang dari orang buruk. Misal, ustad bisa ngebom tp tukang ojek bisa bantuin ibu2 nyebrang. Gitu istilahnya. Dan tugas pers itu bukan untuk menyebar prasangka. Misalnya membuat berita 19 pesantren terindikasi radikal tanpa menyebutkan pesantrennya. Itu kan bisa menyebabkan prasangka, yang ada nanti saling tunjuk pesantren lu ini lah itu lah. Itu kan prasangka, justru kami melengkapinya dengan menyebutkan nama pesantrennya. Kami melengkapinya, bukan menimbulkan benih kebencian. Melainkan mengkomunikasikan saling pengertian. Dalam tulisan itu, itu kan langsung dibantah sama menteri agama. Nah itu, kami melakukan itu. Jurnalisme ini bukanlah jurnalisme untuk memaki. 19 pesantren di Indonesia ajarkan radikalisme, nah itu memaki kan? Memaki pesantren kan atau mencibirkan bibir. Juga tidak dimaksudkan untuk menjilat atau menghanda yang memberi komando bukan kekuasaan atau uang tapi niat baik, sikap adil dan akal sehat. Itu aja. Jadi gua mencoba menggenapkan prasangka itu, dari mana ajaran radikalisme ini berawal? Orang2 non-muslim akan bilang ajaran itu dari pesantren. Dan bnpt melakukan itu, bener ko ada 19. Mana sini buktinya? Biar gua lengkapin sekalian. Mana bukti prasangka itu? Semua orang kan punya prasangka. Nah tugas pers untuk melengkapi semua prasangka itu, bukan melengkapi isu buat legih gede. Bukan itu. Cuma untuk bikin clear gitu, lu punya prasangka dan gua jawab prasangka lu nih. Gitu. Terakhir bukan kekuasaan atau uang, niat baik, akal sehat dan sikap adil. Niat baik? Fungsi pers kan mendidik masyarakat, memberi informasi yang benar, tidak bohong. Kemudian akal sehat, lu baca ga berita di detik tentang kakek2 bertelur? Nah gua ga buat tuh

berita, karena di luar akal sehat gua. ada orang bertelur? Ga ada, yang ada orang itu beranak, lu jangan bodoh2in masyarakat ada kakek2 bertelur. Dan berita itu salah dan Cuma sensasi doang hahaha. Dan terakhir sikap adil, nah sikap adil terhadap pesantren tuh kita tanya menteri agama. Dan menteri agama bilang engga, ga begitu. Cuma segitu aja kuncinya sikap adil.

Bagaimana media memaknai pemberitaan tersebut?

Frame itu ada yang baik dan ada yang buruk. Makanya kenapa gua bilang itu berita biasa aja, karena gua ga mau terjebak framing. Tapi lebih banyak, sepanjang gua menjadi wartawan, framing itu buruk. Karena apa? Karena lu udah punya frame duluan terhadap itu. Ini isis, ini radikal, ini pesantren. Gua coba bongkar framenya, jadi ibarat kotak, kotak itu terbuka dan gua masukin semua ke dalam situ. Jadi, apakah berita itu lebih penting dari berita lainnya? Tidak, sama2 penting dengan berita lainnya untuk disajikan. Apakah berita itu penting untuk diketahui orang muslim? Iya, karena dari niat baik gua bisa 2 jurusannih. Yang pertama, hei ibu2, bapak2 berhati2lah kalo mau memilih sekolah untuk anak2mu. Dan kedua, eh ibu2 jangan takut, karena ini Cuma ngomong doang nih, ga punya bukti. Misalnya gitu. Karena jika mem-frame itu, celakanya kita akan jatuh pada pilihan bahwa pesantren itu buruk. Dan terima saja faktanya, dan sajikan sejernih-jernihnya.

Bagaimana media memaknai radikalisme?

Makna radikalisme buat gua pribadi sebagai wartawan, paham itu ada. Tapi itu adalah sebuah pilihan bukan diciptakan oleh insititusi2 tertentu. Jamaah islamiyah memang organisasi, tapi di dalamnya gua temukan banyak sekali beda pendapat. Misalnya, ada yang mau ngebom ada yang engga. Jadi gua berpikir bahwa radikalisme itu memang pilihan tiap orang, bukan pilihan sebuah kelompok atau organisasi atau bahkan institusi. Dan kenapa radikalisme berkelompok gitu? Karena kesamaan ide. Tapi gua split lagi, boleh ga radikal? Boleh. Radikalisme sekarang terlalu sempit memaknai bahwa radikalisme itu Islam. Padahal radikal itu cara pandang dan cara pikir, terbuat lebih dari batas normalnya. Ada orang yang berbuat diatas batas normal yang dipraktekan ada yang Cuma buat dirinya sendiri. Misalnya, gua anarki nih, gua non-government gua ga butuh government. Ada yang dibikin jadi terror, ada yang gua anarki, gua gamau bayar pajak, ga mau pake fasilitas pemerintah. Jadi memaknai radikal itu sangat personal, ada apa ada di Indonesia? Ada, jelas.

Jadi radikal itu udah tentu teror atau apa?

Engga, menurut gua belum. Radikalisme itu belum menjadi teror. Karena menurut gua, radikalisme itu baru tataran ide. Sedangkan teror adalah radikalisme yang sudah diterapkan. Misalkan HTI, dengan mempunyai ide membuat khilafah menjadi sistem negara, ya bebas, gua mikirnya itu radikal, kenapa? Karena kita negara pancasila. Tapi ketika mereka menyerang istana negara, itu teror namanya udah. Itu pemahaman gua ya. Karena ada kepentingan umum yang terhambat. Karena membuat orang menjadi takut. Karena definisi teror itu adalah menciptakan rasa takut. Dan teroris itu bukan Cuma orang yang melakukan bom. Tapi semua orang yang

menciptakan rasa takut itu teroris. Dosen lu, mengancam lu memberikan nilai C di awal perkuliahan, ya itu teroris juga namanya hahaha.

Apa yang anda ketahui tentang pesantren?

Pesantren itu merupakan tempat mencari ilmu, dan bukan ilmu agama saja. Karena tidak sedikit juga pesantren yang mengajarkan ilmu di luar agama. Namun menggunakan cara yang berbasiskan agama Islam. Ada orang kristen belajar di pesantren? Gua yakin banyak. Gua pernah ketemu orang Prancis di Al Jawami, Cibiru. Dan terakhir gua tahu, dia masuk isis dan yang melakukan teror di paris. Maksud gua, apakah ada yang salah? Engga. Orang itu aja yang mempunyai pandangan terhadap sesuatu. Itu aja sih yang gua tau tentang pesantren, engga banyak sih.

Mengapa pesantren mengajarkan radikalisme?

Gua engga setuju dengan pertanyaan ini, karena menurut gua pesantren tidak pernah mengajarkan radikalisme. Kenapa? Balik lagi kaya yang tadi, radikal itu pilihan personal bukan ajaran di suatu institusi. Ngruki radikal ga? Engga, mereka mengajarkan apa yang menurut mereka benar sesuai dengan al Quran dan al hadits. Tapi bisa di maknai berbeda2. Lu pernah denger noor huda ismail ga? Dia alumni Ngruki, pernah bikin buku bagus, dan pernah di minta pemerintah untuk ngumpulin alumni2 Ngruki yang ngebom2 untuk duduk bareng. Lu kenapa sih? Kan Ngruki ga pernah ngajarin untuk orang2 takut sama kita ko, Ngruki kan ngajarin kita ngaji. Apakah di pesantren mengajarkan cara bikin bom? Engga, pasti ada suatu kelompok kecil di dalam pesantren yang mengajarkan itu.

Bagaimana sistem pengajaran di pesantren saat ini?

Saya engga tau banyak, tapi yang saya tau dr temen2 yang lulusan pesantren sih engga ada yang terjadi apa2. Bahkan kurikulumitu dimaknai oleh si ustad, ya itu Cuma pilihan ustadnya aja gitu. Saya sangat yakin 100 %, bahwa kurikulum di dalam pesantren tidak ada yang mengajarkan radikalisme. Kalau pun ada, dan saya tidak tahu itu. Tapi yang pasti itu tidak diajarkan didalam kelas dan saya yakin itu hanya terdapat di dalam diskusi2 kelompok kecil yang mengajarkan itu.

Saya pernah baca ada pernyataan dari Gus Solah kalau memang ada ponpes yang mengajarkan radikal tapi engga banyak dan Cuma sedikit. Gimana menurut anda?

Saya malah mempertanyakan kompetensi gus solah ya. Di sini tuh Gus Solah sebagai siapa? Sebagai pimpinan tebu ireng? Atau sebagai individu? Kalo Gus Solah sebagai pimpinan tebu ireng, berarti tebu ireng sudah menjudge memang ada yang radikal gitu. Misalnya. Tapi cukup disayangkan orang seperti Gus Solah mengatakan seperti itu. Karena kompetensinya dia bukan untuk menilai itu. Dia itu pemimpin pesantren dan tokoh umat. Dan kriteria radikal Gus Solah ama gua bisa aja beda gitu.

Menurut anda bagaimana peran pesantren khususnya dalam isu radikal?

Itu bisa dua pandangan berarti ya, bisa mengajarkan bisa juga tidak mengajarkan. Tapi gua lebih baik memilih yang mengajarkan. Balik lagi, bukan pesantrennya yang salah tapi pengajarnya atau kelompok2 kecil yang kemudian bergerak gitu kan. Jadi pesantren itu dalam isu radikal, bukan tidak ada kaitannya tapi memang tidak ada hubungannya sama sekali gitu ya.

Berarti pesantren itu lebih mencegah radikal?

Mencegah pun tidak, karena lu Cuma ngajarin aja kan. Pesantren itu lembaga yang ngajarin aja setelah itu lepas. Karena manusia punya interpretasi. Ibaratnya lu sma di mana terus kemudian lu punya paham apa gitu. Sayangnya pesantren itu dibungkusnya pake Islam. Tapi kalo gua boleh jawab pertanyaan itu, adakah peran pesantren dalam pencegahan? Tidak. Adakah peran pesantren dalam mempromosikan paham radikal? Juga tidak. Pesantren itu sebuah lembaga pendidikan. Karena fungsi pencegahan itu bukan fungsi pesantren, fungsi pesantren itu pendidikan.

Tapi pernah waktu itu ada berita di CNN kalau panglima TNI mengatakan bahwa pesantren itu poros terdepan dalam menangkal radikal?

Ya mungkin berita itu di esensikan sebagai fakta bahwa panglima TNI punya pandangan seperti ini loh. Tapi bukan kemudian kami setuju dengan pernyataan tersebut ya. Apakah gua setuju dengan pernyataan panglima? Engga, karena pesantren tetaplah menjadi pesantren, tetaplah menjadi lembaga pendidikan saja. Apa yang harus dia tanggung jawabin? Yaa memberikan informasi yang benar dan ilmu yang benar saja. Karena kalau mengajarkan ilmu yang benar kan udah pasti menangkal. Jadi kalo pesantren mengajarkan, eh jangan teror. Itu berarti fungsi pendidikan bukan fungsi dari pesantren itu sendiri.

Hmm berarti ideologi dari cnn itu sendiri itu apa?

Mungkin lebih ke sikap ya. Ada about us ya, kita mencuci bias kalo kata mas dalipin kita akan selalu membilas bias2 yang ada. Semua peristiwa kan pasti ada biasnya ya. Misalnya ada bom, biasnya itu, ini buatan siapa? Gitu. Mencuci bias itu adalah sajikan fakta, sajikan keterangan yang benar. Keberpihakan kami hanya pada kebenaran. Misalnya suatu saat Islam salah, “jika hanya Islam yang salah” ya kita salahkan, jika salah itu kebenaran kalo islam salah itu suatu kebenaran ya kita salahkan. Kebenaran itu tidak dimonopoli suatu pihak, itu prinsip gua. Makanya ada yang bilang wartawan kaya bunglon ya, kadang2 belain Luhut ya. Karena kebijakan dan kebijakan itu tadi, tidak dimonopoli oleh satu pihak. Bisa jadi pas setelah di periksa Luhut terbukti masuk panama pappers, ya kita salahkan. Gitu misalnya.

Okeee makasih banyak ya kang.

Wawancara dengan Wakil Pemimpin Redaksi Rmol.co

1. Faktor apa saja yang membuat media mengangkat suatu isu?

Ya kalau factor apa saja, saya rasa sama saja ya sama media yang lain. Seperti proximity, actual atau kebaruan, isu-isu yang lagi hangat diperbincangkan atau yang terjadi, dan lain-lainnya. Seperti prominence atau tokoh yang terkenal. Misalnya, ada seorang mahasiswa KPI yang sedang mengadakan seminar tentang terorisme dan sebagainya. Kemudian ia berbicara tema tersebut dengan menggunakan teori-teori yang sudah dia baca. Lalu kami liput, apakah akan menarik? Tentu tidak bila dibandingkan dengan misalnya Amin Rais berkomentar tentang terorisme yang padahal ia tidak mendalami secara spesifik seperti mahasiswa KPI tadi. Pasti lebih menarik Amin Rais untuk diberitakan. Karena unsur tokoh atau kepopuleran seseorang menarik minat pembaca dibandingkan dengan orang biasa yang tidak terkenal.

2. Bagaimana alur produksi berita di media?

Alurnya itu ada 2, yang pertama dari wartawan dilapangan. Nah misalnya ada kejadian apa kemudian wartawan biasanya mewawancarai pelaku, korban atau saksi dilapangan. Lalu tulisan dari si wartawan dikirim ke kantor untuk di edit oleh bagian redaksi dan kemudian berita tersebut naik. Kemudian bias juga dari dalam atau dari redaktur. Contoh kasus misalkan, wawancara terkait isu teroris. Kemudian kita mau meminta pandangan pada anggota DPR atau tentang kebijakan polisi. bisa juga redaktur langsung menelfon politisi, bisa juga. karena terkait isu-isu tersebut kita juga perlu meminta pandangan dari politisi atau pemerintahan.

3. Bagaimana media menentukan judul suatu berita?

nah kalo ini yang berwenang adalah redaktur, tapi wartawan juga bisa. Misalnya wartawan sedang meliput demonstrasi di istana Negara lalu beritanya dikirim melalui email, nah judul yang dibuat si wartawan bisa digunakan bisa juga tidak.

Tapi kalo dari kalimatnya itu harus bombastis atau biasa-biasa saja?

Soal kalimatnya kadang bombastis kadang datar-datar aja. Kalau bicara strategi media itu kan harus menarik dari judulnya agar menarik para pembaca juga. Tapi kita lihat dulu tokoh yang diberitakan, misalnya pak Amin Rais: bla..bla..blaa.. nah itu judulnya datar-datar aja tapi karena yang berbicara adalah tokoh pasti akan tetap menarik pembaca juga.

4. Bagaimana media menentukan narasumber yang tepat dalam suatu isu yang akan dibahas?

Itu biasanya otoritas ya, misalnya anggota DPR, politisi atau tokoh lainnya.

Tapi biasanya ada prosesnya ga sih dalam menentukan narasumber? Misalnya ada rapat lebih dulu?

Tidak ada, Karena kita menganggap wartawan sudah punya pengetahuan dasar ya. Misalnya tentang isu keuangan Negara, nah itu kan sudah tugasnya DPR Komisi XI ya, biasanya kita sudah menyimpan nomor telpon anggota DPR, yaudah kita tinggal hubungi saja lewat telpon atau kebetulan sedang di DPR jadi bias wawancara langsung. Atau bisa juga penugasan dari redaksi.

5. Faktor apa saja yang menentukan sebuah berita itu layak atau tidak layak untuk di beritakan?

Seperti yang di awal tadi, apakah menarik? Atau terkait dengan tokoh dan sebagainya.

Tapi apakah semua kejadian layak untuk diberitakan atau tidak?

Tidak, tidak semua kejadian layak untuk diberitakan. Misalnya tadi kita lihat dulu siapa yang berbicara dan sebagainya.

6. Bagaimana kebijakan redaksi dalam produksi berita khususnya yang menyangkut isu agama?

Sampai saat ini tidak ada kebijakan khusus ya terkait isu agama, datar-datar aja tidak ada yang dibuat-buat atau dibingkai apalagi memiliki unsur provokatif.

7. Apakah ada campur tangan dari pemilik dalam menentukan isu atau membuat berita?

Tidak ada campur tangan dari pemilik,

Engga ada gitu permintaan dari bang teguh misalnya yang mau nyalon jadi cagub Jakarta?

Tidak ada, ya sampai saat ini beliau tidak ada permintaan untuk menaikkan berita tentang pencitraan atau sebagainya.

8. Apa latar belakang wartawan di media anda?

Ya bermacam-macam, beda suku, ras, dan agama. Tapi rata-rata semuanya pendidikan S-1 semuanya dengan berbeda-beda jurusan juga.

9. Apa yang membedakan media anda dengan media yang lain? Apa keunggulannya?

Perbedaanya apa yah, hmm mungkin ini subjektif ya. keunggulannya dari segi pembaca. Rata-rata pembaca kita itu dari kalangan yang memiliki otoritas atau politisi-politisi Negara. Ya karena fokus kita memang ke arah politik. Meskipun pembaca kita tidak banyak bila dibandingkan dengan media lain. Misalnya media lain

di klik oleh 20.000 orang, bisa jadi media kita Cuma di klik oleh 10.000-15.000 orang. Ya saya kira itu saja sih keunggulan dari kita.

10. pada rentan bulan januari-februari kemarin beredar pemberitaan pesantren yang terindikasi mengajarkan paham radikal. Bagaimana pandangan media terkait pemberitaan tersebut?

Mungkin ini lebih ke pandangan pribadi saya ya, berbicara soal radikalisme saya berpendapat bahwa para pemuka agama akan mati ditangan umatnya sendiri. Misal ya Gandhi, ia meninggal oleh hindu radikal atau Kennedy yang ditembak oleh protestan ortodoks dan lain sebagainya. Dan soal pesantren yang mengajarkan paham radikalisme itu memang ada.

11. Bagaimana anda menilai tindakan BNPT terkait dengan penetapan 19 ponpes yang terindikasi menyebarkan doktrin radikal?

Nah BNPT itu seharusnya menyebutkan standar-standar atau indikator-indikator penilai terhadap pesantren yang diduga mengajarkan paham radikalisme. Jadi harus ada kategorisasi dalam prespektif si BNPT. Hal yang dilakukan oleh BNPT ini bisa juga dipandang hanya sebagai asumsi.

12. menurut anda, apakah isu pondok pondok pesantren sebagai tempat pengajaran paham radikalisme itu penting?

Iya, karena isu ini menarik. Mungkin ada pesantren yang mengajarkan paham radikal. Dan saya ingatkan kembali ya, bahwa agama bukan menjadi satu-satunya factor seseorang menjadi teroris. Kalo seseorang berubah menjadi teroris karena factor agama itu bisa jadi, tapi bukan satu-satunya. Karena banyak juga orang-orang pelaku teroris yang tertangkap itu berasal dari golongan ekonomi kelas bawah, jadi bisa juga karena factor ekonomi. Misalnya pelaku bom pangandaran, dia itu kan santri tapi apa yang menyebabkan dia melakukan pemboman? Bisa saja karena pemahaman dia terhadap agama selama di pesantren atau bisa juga dia dapat pemahaman dari luar atau juga karena pemahaman otodidak dia lalu bertemu dengan kelompok yang mempunyai pemikiran sama dan akhirnya mereka berbuat radikal.

13. Isu ini tentu bisa dibilang sebagai isu yang sensitif, bagaimana media menyikapinya? Khususnya dalam membuat/mengemas berita tentang isu tersebut?

Kita tidak ada framing khusus gitu ya, kita datar-datar saja.

14. Bagaimana media memaknai pemberitaan tersebut?

Ya dibaca datar juga. Misalkan kita membenci terorisme atau mendukung terorisme, ya yang kita sayangkan itu kenapa BNPT tidak menyebutkan kategorisasinya.

15. Bagaimana media memaknai radikalisme?

Sebenarnya teroris itu adalah manifestasi dari radikalisme. Jadi belum tentu orang yang radikal dianggap sebagai teroris ya. Tapi teroris menjadi salah satu factor orang menjadi radikal, ini bukan satu-satunya. Orang menjadi teroris belum tentu dari factor radikal, bisa jadi dari factor ekonomi, dia rela menjadi teroris dengan iming-iming kehidupan yang lebih baik dan jikapun mati kelak akan ditempatkan di surga.

16. Apa yang anda ketahui tentang pesantren?

Saya dulu pernah menulis di Koran tempo tentang pemahaman-pemahaman fiqih, jadi pemahaman fiqih itu bisa meyakinkan seorang teroris. Saya juga pernah menulis tentang Ba'asyir. Jadi seseorang yang dianggap radikal itu belum tentu tidak akan terima oleh kelompok radikal lainnya. Misalnya di Indonesia, ada Jafar Umar itu orang salafi pertama yang mendirikan kelompok radikal. Nah kelompok Islam lain pasti menganggap Jafar Umar adalah sesat kan? Tapi jafar Umar menganggap Ba'asyir sebagai kelompok sesat dan begitu juga sebaliknya, padahal kelompok Islam yang biasa saja menganggap mereka sebagai kelompok radikal kan. hahaha

17. Mengapa pondok pesantren mengajarkan radikalisme?

Sebenarnya gini, ini hanya perspektif saja ya. Mungkin pesantren tidak pernah merasa mereka mengajarkan radikalisme. Tapi di setiap pesantren pasti ada mengajarkan tentang jihad kan, karena jihad juga merupakan bagian dari pilar agama juga. Dan bisa jadi cara penyampaianya berbeda maksud atau pemaknaan tentang ajaran bahwa ajaran lain itu adalah sesat dan sebagainya. Ini memunculkan pemikiran bahwa bagaimana mencegah ajaran sesat itu berkembang biak dengan menghalalkan segala cara. Dan kemudian ada santri yang memahami bahwa ini harus dilakukan dengan cara kekerasan. Makanya kenapa ada santri yang melakukan teroris? Ya mungkin karena pemahamannya sendiri atau mungkin dia bergabung dengan kelompok yang lainnya. Dan bisa jadi isu ini hanya dijadikan sebagai ajang mendapatkan pundi-pundi rupiah oleh oknum tertentu. Kita tahu isu terorisme ini adalah isu yang global dan penting di setiap Negara. Jadi dengan adanya isu ini, ada oknum tertentu yang membuat seminar tentang penyuluhan atau cara menanggulangi teroris dan sebagainya.

18. Menurut anda bagaimana sistem pengajaran di pesantren saat ini?

Kebetulan saya bekas anak pesantren. Jadi ada pengajaran pesantren sekarang itu biasa aja, ada yang pesantren modern yang menerapkan system sekolah dan juga ada

pelajaran-pelajaran di luar agama. Dan ada juga pesantren tradisional yang hanya mengajarkan kitab-kitab seperti kitab kuning dan lain sebagainya.

19. Menurut anda bagaimana peran pesantren khususnya dalam isu radikalisme?

Soal itu kembali lagi ke perspektif masing-masing ya. Tergantung ke individu yang mendapatkan pelajaran itu sendiri. Karena misalnya ada bab tentang jihad, bagaimana orang itu memaknai tentang jihad.



Wawancara dengan Pimpinan Redaksi CNNIndonesia.com

Langsung wawancara aja ya pak

Ya hayo! yang bisa saya jawab, saya jawab. Yang engga, lewat ya

Faktor apa saja yang membuat cnn mengangkat suatu isu?

Sama standar ko, sama ama yang lain sesuai dengan standar jurnalis. Misalnya menarik, kepentingan public. Apa namanya, aa.. menarik itu bisa secara psikologis bisa secara sosial bisa secara macem2lah. Sama persis lah sama yang di buku. Ya tentu saja kita akan bicara, yo yang menarik itu yang seperti apa ya lewat hasil rapat redaksi yang kemudian kita tentukan

Terus alur produksi berita di cnn itu kaya gimana pak?

Biasanya reporter itu kan mata kita ya, kemudian dia akan me-feedback segala sesuatu dari percakapan rumor denger2 gosip. Sementara kita di kantor duduk untuk membahas apakah ini layak untuk kita kejar atau tidak. Jadi ada sebuah rapat redaksi yang di ikuti oleh editor, oleh writer, dan oleh redaktur-redaktur pelaksana. Permasing2 kanal akan mengajukan apapun yang akan diajukan diruang rapat redaksi. Kemudian kita bahas kita sepakati atau tidak. Juka kita sepakati si redaktur yang bertanggung jawab akan membuat torr. Jadi agak beda, yang online.. online.. yang bicara berita hardnews yang pendek2. Kami mempunyai rapat redaksi untuk menentukan angle dsb.

Jadi kalo cnn itu mengemas beritanya lebih panjang gitu?

Iya betul, lebih panjang, lebih berkonteks. Sebisa mungkin lengkap. Sebetulnya prinsip2 dasar seperti 5W 1H kita bawa ke meja online.

Bagaimana cnn menentukan sebuah judul berita? Misalnya yg heboh2.

Kami menghindari sensasionalisme. Kami sebisa mungkin tidak menulis dengan tendensi sensasi. Jadi kami menuliskan apa adanya. Bahwa itu bukan berarti kita menulis judul tidak menarik. Tp kami sebisa mungkin akan menulis semenarik mungkin akan tetapi bukan sensasi.

Bagaimana cnn menentukan narasumber?

Itu kita bisa bicarakan bersama, misalnya itu investigasi kita akan mencari orang yang terlibat dengan persoalan tersebut. Sama lah, tidak ada yang istimewa. Kecuali kita dapat sumber eksklusif itu beda sama sekali ya. Tetapi kalo tidak, ya sama kita tentukan apakah orang ini layak diwawancarai atau tidak. Kemudian masing2 mengajukan nama terus kemudian kita bahas latar belakangnya seperti apa lalu posisinya sebagai apa dan dsb, dsb. Kemudian kita tentukan, kalo layak ya kita wawancarai ya kalo engga ya tidak kami wawancarai.

Yang namanya media ya pak, biasanya kan ingin menggiring suatu berita ke sudut panda ini atau ini. Ya memaknai beritanya gitu?

Kami tidak mempunyai framing atau agenda setting sekali. Kami sangat menghindari itu. Kami tidak mencoba memframe sesuatu, kami tidak melakukan agenda setting apapun juga. Sehingga yang kita lakukan adalah mengejar fakta dan kemudian menyampaikan kepada publik, bagaimana persepsi public? Kami tidak mencoba menggiring atau mencoba mengarahkan apapun juga.

Jadi berita pure sesuai fakta di lapangan gitu? Engga ada yang digiring kemana gitu?

Iya betul tidak ada, kami pure sesuai fakta. Karna pertama, kami menganggap itu tidak ada gunanya. Dan kedua kami mencoba untuk mendapatkan trust dr public sebesar mungkin jd kami tidak mem-frame apapun terhadap apapun juga.

Mau isu apapun?

Iya, isu apapun juga. Anda bisa cek di berita kami sama sekali tidak ada niatan.

Lalu faktor yang menentukan berita itu layak atau tidak layak itu apa aja

Ya itu td apa itu menarik kepentingan public hal nya menyangkut siapa. Misalnya ada anjing menggigit orang, orangnya tidak terkenal dan anjingnya tidak ada kaitannya dengan penyakit dan itu hanya kejadian begitu saja, jadi ngapain diberitain. Kecuali orang itu presiden, atau wakil presiden atau ahok itu akan menjadi persoalan yang berbeda kan. Kadang2 tokoh itu memicu berita. Jadi ya sperti itu kira2.

Terus kalo terkait dengan isu agama itu gimana cnn menyikapinya?

Kami tidak punya agama. Cnn tidak punya agama. Agama apapun itu kami tidak peduli. Bukan urusan kami. Public yang akan menilai. Misalnya kita memberitakan ttg teroris, ya kalo itu masih terduga ya kita tulis terduga teroris atau itu tersangka kita tulis tersangka teroris. Kami tidak akan pernah memberi label teroris hingga pengadilan mengatakan bahwa yang bersangkutan adalah teroris. Kami tidak pernah mencoba untuk, ya kita ikutin prinsip2 dasar jurnalistik. Misalnya ada orang islam tersangka teroris. Kita tidak akan menyebutnya ini orang islam. Kita menyebutnya tersangka teroris ngapain kita sebut orang islam. Atau orang Kristen melakukan sesuatu, loh ngapain kita nyebutin orang Kristen. Kecuali memang ada keperluan untuk menyebutkan bahwa itu orang Kristen atau islam. Misalnya umat Kristen sedang melakukan sebuah ibadah kemudian yang bersangkutan meledak. Nah itu kami harus menyebutkan, untuk apa?

Lalu apa di cnn ada campur tangan pemilik dalam pembuatan suatu berita?

Tidak ada. Saya bisa menjamin itu. Ada yang namanya standart and practice di cnn itu bahwa wilayah keredaksian itu suci, dia tidak boleh dimasuki oleh apa saja, bahkan oleh iklan. Anda akan terkejut jika saya menyebutkan bahwa cnn itu ada peraturan yang sangat ketat terhadap

memuat suatu iklan. Cnn tidak boleh memuat iklan minuman keras, ini aturan datang dari Negara kafir loh ini. Anda tau cnn tidak boleh memuat iklan minuman keras? Pasti tidak ada yang tau. Tidak boleh memuat pornografi, tidak boleh memuat iklan yang sifatnya PHP

Hah? Maksudnya?

Ya misalnya, obat ini akan membuat anda kurus dalam tujuh hari, itu menipu. Maksud saya ada suatu peraturan yg sangat keras dalam cnn itu sehingga campur tangan dr pemilik itu haram. Kalo sampe dia melakukan campur tangan maka cnn harus di tutup. Anda ingat waktu kami mau terbit? Harusnya kami itu terbit bulan juli. Lalu apa yang terjadi? Pak CT di jadikan menteri oleh jokowi eh oleh SBY pada saat itu. Dan kami tidak jadi terbit, tidak boleh ada keterkaitan apapun juga dengan politik sebegitu ketatnya. Tapi biarkan saja public yang menilai toh, soalnya cnn itu mesti amerika, yahudi, kafir dan mesti untuk kepentingan mereka. Tp kami tidak bisa berbuat apa2, bahwa peraturannya yang sangat ketat. Ya kita tidak perlu bercerita kepada orang lain, woi kami tuh aturannya sangat ketat. Public itu akan membuat keputusan atas kemauannya sendiri.

Lalu ada keterkaitan antara cnn Indonesia dengan cnn internasional?

Ya kan lisensi. Cnn Indonesia di beri lisensi oleh cnn internasional sehingga apapun yang dilakukan cnn Indonesia harus mematuhi garis2 keredaksian cnn internasional.

Oh berarti semua aturan2 yang ada itu ngikutin dr cnn internasional gitu?

Iya, semuanya. Bahwa kalo berita2nya ya semau kita. Nanti kalo ikutin mereka malah berita2 internasional semua. Tentunya beritanya berita dr Indonesia tp aturannya ikutin yang sesuai dengan cnn internasional.

Kalo latar belakang wartawan disini S1 atau apa?

Saya tidak hafal, tp kayanya S1 semua kalo jurusan nya beda2. Kaya saya bukan jurusan jurnalistik tp jadi jurnalis.

Lalu apa keunggulan cnn dr media online lainnya?

Ya kami berharap bahwa orang tertarik membaca berita2 yang lebih berkonteks, yang lebih mendalam indepth yg tidak semata2 hardnews. Dan kami menganggap itu suatu keunggulan kami. Tetapi apakah betul seperti itu? Ya tentu saja public yang menilai dan kami hanya bisa berusaha.

Oke pak, saya rasa cukup pertanyaan dari saya. Terima kasih atas waktunya.

Iya sama-sama, soal pertanyaan yang lebih dalam tentang konteks yg kamu bahas biar langsung ngobrol ke sandi (redaktur pelaksana kanal berita nasional, politik dan hukum) aja ya